

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN ALQURAN

A. Makna Membaca Alquran

Alquran adalah kalam Allah Swt. yang memiliki makna membaca sebagaimana ayat yang pertama diturunkan kepada Nabi Saw, dengan teks “*Iqra*’ artinya bacalah !”. Makna ‘membaca’ pada surah pertama (*Iqra*’) tersebut bukan semata membaca yang tersurat, tetapi juga membaca apa yang tersirat dialam dan dalam kehidupan sejarah manusia.

Wahyu pertama menekankan pentingnya membaca dengan simbol *Iqra* dan menulis dengan *al-Qalam* (pena atau alat tulis lainnya), keduanya menjadi simbol kemajuan peradaban manusia. Dengan membaca, akan tercipta ilmu; dan dengan menulis, proses transformasi ilmu dapat berjalan secara seimbang.¹ Menggugah agar membaca, ini berarti, satu kunci hidup yang harus dilakukan oleh manusia adalah melestarikan pengetahuan luas tentang segala sesuatu baik yang tersurat maupun yang tersirat.²

Ayat-ayat yang pertama turun merupakan ayat-ayat yang mengandung perintah kepada manusia untuk membaca, membaca, dan membaca, baik membaca dalam arti tekstual (Alquran sebagai ayat-ayat *qauliyah*) maupun dalam arti konstektual (alam semesta sebagai ayat-ayat *kauniyah*).

¹ Muchlis M. Hanafi, “*Integrasi Ilmu dalam Perspektif Alquran*”, Volume 3, Nomor 3 (2010). h. 177-178.

² Mustari. “*Mencermati Relasi Alquran dengan Peradaban*”, Kajian Islam, Volume 2, Nomor 2 (2010). h. 7.

Lebih lanjut, dengan melakukan ‘pembacaan’ secara umum, membaca, dan menulis secara khusus yang pada akhirnya menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi, manusia akan terangkat derajat kehidupannya, baik dalam bidang agama, politik, ekonomi, sosial, maupun bidang budaya.³

Membaca Alquran dalaan bahasa Arab ada 2 (dua) istilah, yaitu: *Qira’atul Quran* dan *Tilawatul Quran*, berasal dari kata kerja *qara’-yaqra’u* dan *tala-yatlû*. Kata *qara’* terdapat pada Q.S. An-Nahl/16:98 dan kata *tala* muncul pada Q.S. Al-Ankabut/29:45. Di Indonesia penggunaan kata *tala* lebih populer dengan kata *tilawah* dan diperlombakan, dikenal dengan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ).⁴

Membaca Alquran tergantung pada seseorang yang membacanya. Membaca Alquran dapat dilakukan antara lain membaca dengan *tartil*, *tadarus* dan *tilawah*.

Alquran sebagai pedoman umat Islam merupakan alat pembelajaran pertama dapat membaca dengan baik dan benar, sehingga perlu mempelajari dengan lancar dan sesuai dengan tajwid (*fasih*). Hal ini dapat dilihat bahwa Alquran diturunkan dengan bahasa Arab, yakni tempat Nabi Muhammad Saw. dilahirkan.

³ Kutbuddin Aibak, “*Pesan Teologis Wahyu Pertama (Analisis Surah al-Alaq ayat 1-5)*”, *Kontemplasi* Volume 10, Nomor 02. 2010). h. 216-217.

⁴ Husin Naparin. *Nalar Al-Qur’an, Refleksi Nilai-Nilai Teologis dan Antropologis*. (Jakarta Selatan: el-Kahfi. 2004). h. 39.

Ayat-ayat Alquran tersebut menjelaskan bahwa Alquran diturunkan berbahasa Arab,⁶ bahasa tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw. Alquran diturunkan bukan kalimat biasa atau buatan manusia. Kitab ini merupakan wahyu yang diturunkan Tuhan semesta alam.⁷ Makna *'arabiyyun mubîn* (=Alquran itu) benar-benar berbahasa Arab.⁸

Alquran tertulis dalam bahasa Arab, menyebabkan bangsa yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utamanya, akan kesulitan dalam mempelajari, baik membaca teks maupun menafsirkan maknanya. Mempelajari Alquran merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Membaca Alquran harus sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Tajwid secara bahasa berasal dari kata "*Jawwada-Yujawwidu-Tajwîdan*" yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus.⁹

Menurut *lughat* (bahasa), tajwid dapat juga diartikan:

الْإِتْيَانُ بِالْجَيِّدِ .

Sedangkan pengertian Tajwid menurut istilah adalah:¹⁰

⁶Keistimewaan bahasa Arab itu antara lain: 1). sejak zaman dahulu kala hingga sekarang bahasa Arab itu merupakan bahasa yang hidup; 2). bahasa Arab adalah bahasa yang lengkap dan luas untuk menjelaskan tentang ketuhanan dan keakhiratan; dan 3). bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab mempunyai *tasrif* (konjugasi) yang amat luas sehingga dapat mencapai 3.000 bentuk perubahan, yang demikian tak terdapat dalam bahasa lain.

⁷ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Shafwatat-Tafasir, Jilid 2*. (Beirut: Darul Fikr Lithaba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'. 2001). h. 542.

⁸Sahabuddin, dkk (ed.). *Ensiklopedi Alquran : Kajian Kosa Kata*. (Jakarta: Lentera Hati. 2007). h. 617.

⁹ Moh. Wahyudi. *Ilmu Tajwid Plus*. (Surabaya: Halim Jaya. 2008). h. 1.

¹⁰ Muhammad Al-Mauhmud. *Hidayatul Mustafid Fi ahkamit Tajwid*. (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan Wa Auladiah. tanpa tahun). h. 4.

عَلَّمَ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَ مُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصَّفَاتِ وَالْمُدَدِ وَعَبَّرَ ذَلِكَ كَالْتَرْتِيقِ
وَالْتَفْحِيمِ وَخَوَاهِمَا.

Ilmu Tajwid ialah ilmu tentang kaidah atau tata cara membaca Alquran dengan baik dan benar, dengan tujuan untuk memelihara lisan atau lidah dari kesalahan membaca Alquran.¹¹ Dengan bertajwid seseorang membaca Alquran, baik dengan lagu maupun tanpa lagu tidak boleh lepas dari ketentuan atau kaidah-kaidah tajwid, sehingga lidah dan lisan bacaan Quran terpelihara dari kesalahan, baik dari kesalahan mengubah makna maupun kesalahan menyalahi huruf bacaan tanpa mengubah maknanya.

Beberapa cara yang dapat dilakukan pada saat membaca Alquran, seperti membaca dengan *tartil*, membaca dengan *tadarus* dan membaca dengan berlagu.

1. Membaca dengan *Tartil*

Membaca Alquran dengan *tartil* yaitu membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dari *makhrajnya* dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna (ayat).¹²

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Muzammil/73:4.

المزمل
(4 :

¹¹ Khairuddin Abka. *Ilmu Tajwid Praktis, Cara Mudah, Cepat dan Sistematis Membaca Alquran dengan Benar dan Baik*. (Banjarmasin: CV. Tunas Bersama. 2003). h. 16.

¹² Moh. Wahyudi. *Ilmu Tajwid Plus*. (Surabaya: Halim Jaya. 2008). h. 9.

Berdasarkan Alquran Surahal-Muzammil ayat 4, Alquran diperintahkan dibaca dengan *tartil*. Maksudnya, bacalah Alquran dengan *tartil*(perlahan-lahan) karena sesungguhnya bacaan seperti ini membantu untuk memahami. Begitulah bacaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., sehingga Siti Aisyah r.a. mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. bila membaca Alquran, pelan-pelan sehingga bacaan beliau terasa paling lama dibandingkan dengan orang lain.¹³

Membaca pelan berarti tidak tergesa-gesa atau tidak membaca dengan cepat, huruf perhuruf dibaca dengan jelas *makhraj* maupun sifat huruf, panjang dan pendek bacaan tiap baris terpelihara dengan baik. Membaca dengan *tartil* lebih terpelihara bacaan tajwid.

2. Membaca dengan *Tadarus*

Membaca Alquran dengan *tadarus*, *tadarus* berasal dari bahasa *tadârus*, *tadarus* bentuk kata benda dari kata kerja *tadârasa yatadârasu* yang bermakna saling mengajari atau belajar mengajar.¹⁴ *Tadarus* Alquran bermakna proses belajar mengajar Alquran, didalamnya ada pihak yang mempelajari dan ada pihak yang menyimaknya.¹⁵

Tadarus Alquran di kalangan umat Islam seperti di Indonesia, biasanya lebih sering dilakukan di bulan suci Ramadhan, setelah

¹³ Al- Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasqy. *Tafsir Ibu Kasir Juz 29*. Terj. Bahrun Abu Bakar. (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo. 2004). h. 249-250.

¹⁴Irfan Supandi. *Bacalah Al-Qur'an! Agar Keluarga Selalu Dilindungi Allah*. (Jakarta Selatan: Qultum Media. 2011). h. 7-8.

¹⁵Irfan Supandi. *Bacalah Al-Qur'an! Agar Keluarga Selalu Dilindungi Allah*. (Jakarta Selatan: Qultum Media. 2011). h. 8. *Tadarus* menurut bahasa berarti belajar. *Tadarus* Alquran dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Lih. Ahsin W. Al-Hafidz. *Kamus Ilmu Alquran*. (Jakarta: Amzah. 2012). h. 280.

dilaksanakan ibadah *shalat Tarawih* dan *Witir*. *Tadarus* dilaksanakan secara bersama-sama atau berkelompok dilakukan dengan membaca bersama-sama atau dengan menyimak bacaan lainnya. Namun *tadarus* juga menjadi kegiatan rutin di lingkungan Pondok Pesantren dan acara keagamaan lainnya.

3. Membaca dengan berlagu

Melagukan bacaan Alquran memiliki metode tersendiri, sehingga diperlukan pengetahuan tentang ilmunya dan segala cabangnya agar dapat dipertanggung jawabkan. Membaca Alquran dengan lagu dapat memberikan pengaruh positif dan berbekas pada jiwa pembaca maupun yang mendengarkannya. Membaca Alquran dengan berlagu merupakan alunan intonasi atau membaca yang disuarakan dalam keindahan nada, variasi dan improvisasi selaras dengan pesan/makna yang diungkapkan oleh ayat yang dibaca. Lagu yang digunakan dalam membaca Alquran seperti : *bayyati, shaba, nahawand, ras, sikah* dan *jiharkah*.

Melagukan bacaan Alquran diperbolehkan sebagaimana Hadis Nabi Saw. antara lain diriwayatkan oleh Bukhari.

قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَزَيْنُوا الْقُرْآنَ
بِأَصْوَاتِكُمْ. (رواه البخارى).

Melagukan ayat Alquran diperbolehkan selama tidak melanggar ketentuan tajwid dan kaidah-kaidahnya. Adapun hukum melagukan Alquran sebagai berikut:

a) Pembacaan Alquran dengan lagu hukumnya mubah dengan syarat tidak keluar dari kaidah-kaidah tajwid yang telah ditentukan oleh ulama *Qurra'* dan dibawakan dalam ekspresi yang wajar, b) Pembacaan Alquran dengan lagu apabila keluar dari *qawaidut tajwid wal qira'ah* dan dibawakan dengan ekspresi yang berlebihan maka hukumnya haram, c) Pembacaan Alquran dengan lagu yang dibuat-buat dan dipaksakan sehingga menyalahi *qawaidut tajwid walqira'ah* yang bersifat *kahfi*, maka hukumnya adalah makruh, dan d) Pada dasarnya memperindah suara dalam bacaan Alquran adalah sunnah.¹⁶

Beberapa cara membaca Alquran tersebut (*tartil, tadarus* maupun berlagu) memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui Kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan wahyu pertama perkataan “*Iqra'*”.

B. Pembelajaran Alquran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.¹⁷ Pembelajaran merupakan proses komunikasi 2 (dua) arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh murid sebagai peserta didik.¹⁸

Proses pembelajaran melibatkan komponen guru dan komponen peserta didik, baik melalui komunikasi satu arah, komunikasi 2 (dua) arah

¹⁶ Ahmad Munir dan Sudarsono. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Alquran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1994). h. 61.

¹⁷ Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana. 2011). h. 85.

¹⁸ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta. tth). h. 61.

maupun komunikasi banyak arah. Tercapainya tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah proses pembelajaran perlu adanya kerjasama antara guru dengan murid atau siswa, sehingga pembelajaran juga diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dengan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi pada diri siswa maupun diluar diri siswa.¹⁹

Konsep pembelajaran menurut Alquran mendorong peserta didik belajar berpikir, merenung, mengkritisi, mempertanyakan, membandingkan, dan mencermati yang sedang dipelajari.²⁰ Namun demikian, peran guru sangat penting terutama dalam membentuk kepribadian anak.²¹

Adapun pembelajaran dalam konteks Alquran perlu memahami pemaknaan yang terkandung dalam Alquran, seperti makna Alquran, keutamaan Alquran dan membaca Alquran serta perkembangan pembelajaran metode baca tulis Alquran.

1. Makna Alquran

Alquran merupakan sumber utama dari hukum Islam dan pedoman hidup dan kehidupan bagi setiap muslim, bukan sekadar memuat petunjuk hubungan manusia dengan Allah (*hablum-minallâh*) tetapi juga memuat

¹⁹ Wina Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana. 2010). h. 26.

²⁰ Syukri. *Konsep Pembelajaran Menurut Alquran*. Ulumuna Volume XV. Nomor 1 (Juni 2011). h. 20.

²¹ Peran guru dalam pembelajaran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator, Lih. Garabiah. *Peran Guru dalam Pembelajaran*. Ar-Risalah Volume 5, Nomor 1 (2009). h. 111-116.

petunjuk hubungan sesama manusia (*hablum-minannâs*). Agar pemahaman syariat atau ajaran Islam secara menyeluruh atau holistik (*kâffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungannya dan mengaplikasikan isinya dalam kehidupan sehari-hari dengan sungguh-sungguh dan konsisten (*istiqâmah*).

Alquran yang secara harfiah berarti ‘bacaan sempurna’ merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat karena tiada satu bacaanpun yang dapat menandingi Alquran Karim (bacaan sempurna lagi mulia itu).²² Secara bahasa, Alquran merupakan kata jadi dari kata dasar *qara’a* berarti “membaca” sebagaimana kata ‘*rujhan*’ dan ‘*ghufrân*’. Kata jadian ini kemudian dijadikan sebagai nama bagi firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.²³ Rujukan sebutan atau istilah tersebut dalam firman Allah Swt. pada Q.S al-Qiyamah/75:17-18.



Secara terminologi makna Alquran antara lain :

Menurut Al-Qaththan:²⁴

كَلِمَةُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. أَلْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

²² M. Quraish Shihab. *Wawasan Alquran, Tafsir Tematik atas Perbagai Persoalan Umat*. Cetakan pertama. (Bandung: Mizan Media Utama. 2007). h. 3.

²³ Rosihan Anwar. *Ulum Alquran, untuk UIN, STAIN dan PTAS*, Cetakan pertama. (Bandung: Pustaka Setia. 2008). h. 31.

²⁴ Manna Al-Qaththan. *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*. Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadits. (Riyadh. 1990). h. 21.

Menurut kalangan pakar Ushul Fiqih, Fiqih dan Bahasa Arab:²⁵

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ (محمد) ص . م . الْمُعْجِزُ بِتِلَاوَتِهِ الْمُنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ الْمَكْتُوبُ
فِي الْمَصَاحِفِ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْفَاتِحَةِ إِلَى سُورَةِ النَّاسِ

Berdasarkan ayat dan definisi Alquran tersebut, Alquran merupakan bacaan, kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai mukjizat dan bernilai ibadah, dan telah dijanjikan Allah Swt. pemeliharaan terhadap Alquran tersebut.

Alquran juga merupakan bacaan yang diturunkan secara *mutawatir*, yaitu disampaikan oleh sejumlah periwayat, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk berdusta. Kemurnian dan keotentikan Alquran terjaga walaupun turunnya berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Semakna dengan surah yang pertama diturunkan, yaitu Surah al-Alaq ayat 1-5, pada kata *iqra'* artinya *bacalah*.²⁶ Isyarat Alquran dengan membaca akan memperoleh apa yang tidak diketahui sebagaimana maksud dari Surah al-Alaq ayat 5.

²⁵Subhi As-Shalih. *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*. (Beirut, Libanon: Darul Ilm Lil Malayin.1990). h. 21.

²⁶Tema besar pada surah ini adalah memberikan pengajaran/pembelajaran (membaca/menulis) kepada Nabi Saw, pengajaran tentang Allah Swt. dalam sifat dan perbuatan-Nya dan Allah Swt. adalah sumber ilmu pengetahuan. Pengajaran/pembelajaran yang diterima Nabi Saw. tersebut hendaknya dijadikan teladan bagi umatnya agar memiliki keterampilan membaca, sehingga manusia (umat Islam) akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membawa perubahan dan peradaban umat Islam. Lih. Mustholehudin.

Alquran, bukan hanya bacaan yang cukup dibaca semata, akan tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu karena di dalam Alquran terdapat petunjuk bagi kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat,²⁷ sebagai manafirman Allah Swt. pada Q.S.al-Baqarah/2:2.²⁸



Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa Alquran bukan sembarang kitab, tidak diragukan karena benar-benar dari sisi Allah bagi mereka yang mau merenung dan berpikir serta mau menggunakan pendengarannya, petunjuk bagi yang bertakwa.²⁹ Alquran sebagai mana ayat tersebut, tidak ada keraguan, terdapat petunjuk bagi orang yang bertakwa.

Ayat Alquran yang pertama diterima Nabi Muhammad Saw. sebagai awal diangkat menjadi Nabi dan Rasul, dengan diterimanya Q.S.al-Alaq ayat 1-5 pada waktu ber*khalwat* di Gua Hira. Ayat 1-5 berisi

“Tradisi Baca Tulis Alquran dalam Kajian terhadap Teks Alquran Surah al-Alaq ayat 1-5”. Analisa, Volume XVIII, Nomor 1 (2011). h. 152.

²⁷ Alquran sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw., petunjuk, penuntun bagi orang arab dan seluruh manusia ke jalan yang benar, dan tak ada satu orangpun mampu menandingi *kalamullah* tersebut. Lih. Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin jilid 1*. (Kairo, Mesir: Dar- al-Hadits. 2004). h. 253.

²⁸ Tuhan menamakan Alquran dengan Alkitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Alquran diperintahkan untuk ditulis. Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja. Lih. Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. (Semarang: CV. Kumudasmoro Grafindo. 1994). h. 8.

²⁹ Secara aspek *balaghah* : *majaz aqli* dalam firman-Nya “petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. Petunjuk disandarkan kepada Alquran, sandaran karena adanya sebab, karena pemberi petunjuk hanyalah Allah maka di dalamnya mengandung *majaz aqli*. Lih. Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Shafat at-Thafasir, Jilid.1*. (Beirut: Darul Fikr Lithaba’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi’. 2001), h. 27.

perintah membaca dan menulis yang merupakan sarana utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan,³⁰ hanya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai *khalifah* di muka bumi dengan baik.

Allah Swt. menurunkan ayat-ayat Alquran tidak sekaligus melainkan secara berangsur-angsur, sesuai kebutuhan dan kondisi pada saat tersebut, selama kurang lebih 23 tahun.

Firman Allah Swt. dalam Q.S.al-Isra/17:106.



 (الإسراء : 106)

Tafsir ayat ini, bahwa Alquran Kami turunkan secara bertahap agar kamu membacakannya kepada umat dengan pelan agar mudah dihapal dan lebih memudahkan tahu rahasianya, dan Kami menurunkannya sedikit demi sedikit sesuai kemashlahatan dan keadaan.³¹ Berdasarkan ayat tersebut, bahwa diturunkannya Alquran kepada Nabi Muhammad Saw. tidak sekaligus, tetapi berangsur-angsur tentu ada hikmah terkandung di dalamnya, terutama agar dibaca perlahan-lahan dan turun sedikit demi sedikit sesuai *kemashlahatan*.

2. Keutamaan Alquran dan Mempelajarinya

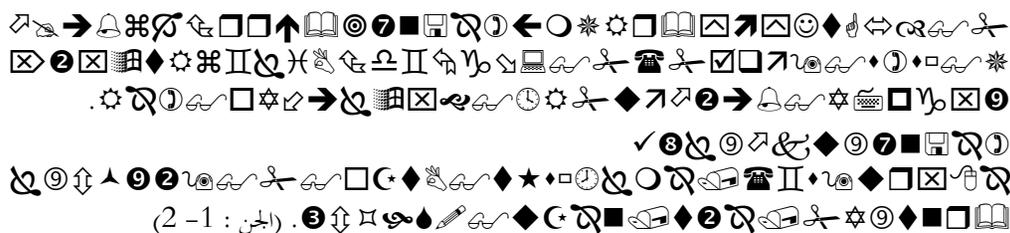
³⁰ Erwati Azis. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003). h. 20.

³¹ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Shafwat at-Tafasir, Jilid 2*. (Beirut: Darul Fikr Lithaba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'. 2001). h. 659.

Mempelajari Alquran pada tahap awal adalah belajar membaca. Membaca Alquran memiliki nilai ibadah, tentunya dengan bacaan yang baik dan benar. Belajar merupakan tuntunan bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Terdapat banyak keutamaan bagi muslim yang membaca Alquran.

Diantara keutamaan tersebut, selain bernilai ibadah, dijanjikan pahala, diberikan pengaruh seperti pengaruh wewangian, diberikan kedamaian bagi yang mendengarkan bacaannya. Bukankah Umar bin Khatab r.a. dikisahkan masuk agama Islam karena mendengar dilantunkannya ayat-ayat Allah Swt. tersebut. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa siswa yang mampu membaca Alquran dengan baik terbukti sangat mempengaruhi konsep dirinya dan benar-benar matang, juga meningkatkan prestasi pada pelajaran Aqidah.³²

Alquran diturunkan memiliki tujuan, yaitu petunjuk bagi seluruh umat manusia dan bangsa jin untuk setiap masa dan tempat,³³ sebagai mana firman Allah Swt. dalam Q.S. Jin/75:1-2.



³² Munawirah. *Pengaruh Kemampuan Membaca Alquran dan Konsepsi Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Aqidah*. Edukasi. Volume 9, Nomor 1. (2011). h. 4338-4365.

³³ Moh. Samir Halabi, *Min Qosamaatil Alquran: Keagungan Kitab Suci Alquran*. Cetakan pertama. (Jakarta Pusat: Kalam Mulia. 2002). h. 11.

Berdasarkan ayat tersebut, disebutkan bahwa Alquran diturunkan bukan hanya petunjuk bagi manusia tetapi juga bagi bangsa jin, yakni petunjuk ke jalan yang benar. Pokok-pokok kandungan surah al-Jin menyatakan bahwa pembicaraan sebagian bangsa jin yang mendengarkan pembacaan Alquran mempengaruhi mereka, sehingga mereka beriman kepadanya dan mengajak kaumnya untuk beriman.³⁴

Alquran ditujukan kepada semua makhluk Allah Swt. di alam dunia, seperti manusia dan jin. Pengajaran Alquran kepada anak didik bertujuan memberikan pengetahuan sehingga mampu mengarahkan antara lain: kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, kemampuan memahami kitab Allah Swt., kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problem hidup sehari-hari, penumbuhan rasa cinta dan keagungan Alquran dalam jiwanya, dan pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Alquran Karim.³⁵

Allah Swt. menurunkan Alquran adalah agar Alquran menjadi mukjizat yang abadi dan sebagai bukti yang otentik akan kebenaran risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw. dari Tuhannya.³⁶ Kebenaran akan mukjizat tersebut banyak disebutkan dalam ayat-ayatnya. Manusia maupun jin ditantang untuk membuat semisal dengan ayat Alquran

³⁴Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Shafwat-at Tafasir, Jilid 3*. (Beirut: Darul Fikr Lithaba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'. 2001). h. 1402.

³⁵ Muhammad Abdul Qadir Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008). h. 78.

³⁶Moh. Samir Halabi, *Min Qosamaatil Alquran: Keagungan Kitab Suci Alquran*. Cetakan pertama. (Jakarta Pusat: Kalam Mulia. 2005). h. 14.

walaupun hanya satu surah, tetapi tak ada yang mampu membuatnya. Banyak upaya untuk mengaburkan *lafadz*nya, tetapi para ulama dan penghafal Alquran segera dapat mengetahui adanya kesalahan *lafadz* dalam tulisan ayat-ayat Alquran.

Mukjizat³⁷ Alquran (bukti kebenaran) tersebut adalah mukjizat yang dimiliki atau yang terdapat di dalam Alquran, bukannya bukti yang datang dari luar Alquran atau faktor lain. Konteks pembuktian kemukjizatan Alquran adalah kehadiran wahyu Alquran diluar kehendak Nabi Muhammad Saw. dan kehadirannya secara tiba-tiba.³⁸

Janji Allah Swt. dalam Q.S. al-Hijr/15:9.



Tafsir ayat ini menurut ulama tafsir ialah Allah Swt. menjamin bahwa Dia sendiri yang menjaga Alquran, sehingga tak seorangpun mampu menambah, mengurangi ataupun mengubahnya. Tidak seperti

³⁷Mukjizat dari segi bahasa *a'jaza* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu, pelaku dinamakan *mu'jiz* (yang melemahkan) dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan maka dinamai *mukjizat*. *Mukjizat* definisi para pakar agama Islam antara lain : sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku Nabi, sebagai bukti kebenarannya yang ditantang kepada yang ragu untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu. Mukjizat dibagi 2 (dua) : mukjizat yang bersifat material inderawi dan tidak kekal serta mukjizat imaterial logis dan dapat dibuktikan sepanjang masa. Lih. M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. (Mizan: Bandung. 1998). h. 23-35. Mukjizat Alquran secara kebahasaan dapat dilihat pada : 1) susunan kata dan kalimat Alquran yakni : nada dan lagamnya, singkat dan padat, memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan, memuaskan akal dan jiwa, keindahan dan ketepatan maknanya; 2) keseimbangan redaksi Alquran; juga 3) ketelitian redaksi Alquran. Lih. M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. (Mizan: Bandung. 1998). h. 111-143.

³⁸M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. (Mizan: Bandung. 1998). h. 43-74.

yang terjadi pada kitab samawi lainnya yang pemeliharaannya diserahkan kepada umat yang bersangkutan.³⁹ Dengan kata lain, Allah Swt. telah menjamin pemeliharaan kitab suci dari penghapusan, penyimpangan atau pemalsuan.⁴⁰

Lebih rinci lagi: *إِنَّا نَحْنُ* (sesungguhnya Kami-lah) lafadz “*Nahnu*” mengukuhkan makna yang terdapat dalam isim *Inna*, atau sebagai *fashl*; *نَزَّ* *وَإِنَّا لَهُ، لَحَافِظُونَ* (dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya) dari penggantian, perubahan, penambahan dan pengurangan.⁴¹

Lembaga yang secara resmi mempunyai tugas memelihara kesahihan kemurnian, dan kemuliaan mushaf Alquran ialah *Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran* (LPMA) Jakarta, yang dibentuk pada 1 Oktober 1959. Mushaf standar yang resmi menjadi pedoman kerja lajnah Alquran dan beredar di Indonesia ialah: *Mushaf Alquran Rasm Usmani*, *Mushaf Alquran Bahriyah*, dan *Mushaf Alquran Braille*.⁴² *Alquran Braille* di

³⁹ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Shafwat at-Tafasir, Jilid 2*. (Beirut: Darul Fikr Lithaba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'. 2001). h. 598-599.

⁴⁰ Yusuf Qardhawi. *Al-Marja'iyah Al-'Ulya Fil Islam Lil-Qur'an Was Sunnah: Dhawabith Wa Mahadzir Fil-Fahmi wat-Tafsir*. (Mesir, Kairo: Maktabah Wahbah. Tanpa tahun). h. 16.

⁴¹ Jalaluddin Bin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrun Abubakar. (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2004). h. 1045.

⁴² Ali Akbar, “Pencetakan Mushaf Alquran di Indonesia”, Volume 4, Nomor 2 (2011). h. 275-276.

Indonesia sudah ada sejak tahun 1954, yang diperuntukan bagi kalangan tunanetra.⁴³

Organisasi Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran(LPMA) pada saat ini terdiri atas 3 (tiga) bidang, yaitu bidang Pentashihan Mushaf Alquran, bidang Pengkajian Alquran, dan bidang Bayt Alquran dan Dokumentasi.⁴⁴ Secara kelembagaan, akan terwujud kesahihan, keindahan, kemudahan dalam membaca Alquran, serta dapat dipahami dan terpelihara dengan baik. Selain ini, lembaga ini menerbitkan tulisan-tulisan, baik berupa hasil penelitian maupun kajian keagamaan seputar Alquran dan permasalahannya.

Begitu banyak keutamaan Alquran, di antaranya: berpahala bagi orang yang membaca dan yang mendengarkannya, yang mendengarkan bacaannya akan bergetar hatinya, dan yang belajar Alquran akan diberikan kemudahan oleh Allah Swt. Firman Allah Swt. dalam Q.S.al-Qamar/54, terdapat 4 (empat) ayat yang sama, yaitu terdapat pada ayat 17, 22, 32 dan ayat 40:



 (القمر: 17,22,32,40)

Berdasarkan firman Allah Swt.tersebut dikatakan bahwa membaca Alquran bukanlah pekerjaan yang sulit karena Allah Swt. telah men-

⁴³ E. Badri Yunardi. “*Sejarah Mushaf Alquran Standar Braille*”, Volume 5, Nomor 2 (2012). h. 259-260.

⁴⁴ Enang Sudrajat, “*Kinerja Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Studi Kasus Bidang Pentashihan Mushaf Alquran dengan Menggunakan Teori Urgency Seriousness Growth (USG)*”, Suhuf, Volume 1, Nomor 1 (2008). h. 69-70.

janjikan kemudahan bagi mereka yang mempelajarinya sebagai mana makna ayat tersebut.

Hadis Nabi Muhammad Saw.⁴⁵bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

Berdasarkan Hadis tersebut dinyatakan bahwa kemuliaan membaca Alquran, bagi yang membaca yang mengajarkannya, hendaknya dibaguskan bacaannya karena membaca Alquran tidaklah sama seperti membaca bahan bacaan lainnya. Membaca secara teks, mempunyai etika lahir dan batin. Secara lahir, bacalah dengan tartil, sedangkan secara batin, membaca dengan hati yang penuh khusyu dan dalam pikiran yang hanya tertuju pada naskah yang tampak pada teks Alquran. Membaca Alquran secara tartil, disunnahkan. Makna tartil adalah perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya.⁴⁶

Etika dalam membaca Alquran yang disepakati oleh para ulama, yakni memperbagus suara saat membaca. Selain itu, tata tertib atau adab dalam membaca Alquran, sebagai berikut.

⁴⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardazabah Al-Bukhari Ja'fi . *Sahih Bukhari Juz 3*. (Beirut: Darl Kitabah Al-Alamiyah. 2008). h. 410.

⁴⁶ Yusuf Qardhawi. *Kaifa Nat'amalu Ma'a Alquran al Azhim*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattami dengan judul *Berinteraksi dengan Alquran*. Cetakan pertama. (Jakarta: Gema Insan Press). h. 231.

1) Hendaknya pembaca Alquran itu menghadap kiblat; 2) Hendaknya membersihkan gigi (menggosok gigi) untuk mengagungkan Alquran-*Qur'anul-Karim*; 3) Hendaknya suci dari dua hadas (hadas besar dan hadas kecil); 4) Hendaklah menyucikan badan dan pakaian dari segala najis; 5) Hendaknya membaca *Al-Qur'anul-Karim* dalam keadaan khusyu, tafakkur, dan tadabbur (merenungkan isi kandungan Al-Qur'anul-Karim); 6) Hendaknya hati pembaca *Al-Qur'anul-Karim* memperhatikan dan berbekas; 7) Disunnahkan membaca Alquran itu disertai dengan menangis bilamana ada ayat yang menyangkut ayat azab (siksaan), apabila tidak bisa, maka usahakan bisa menangis; 8) Hendaklah menghiasi bacaan *Al-Qur'anul-Karim* itu dengan suara merdu (bagus), apabila tidak bisa dengan suara yang merdu, maka hendaklah tetap menjaga bacaan itu sesuai dengan tajwid; 9) Hendaklah menjaga sopan santun ketika membaca *Al-Qur'anul-Karim*, maka jangan sambil ketawa-ketawa, jangan pula bermuka masam, dan janganlah memandang atau memperhatikan kepada masalah lain (selain Alquran yang sedang dibaca), tetapi merenungkan isinya dan mengingat pesan-pesannya.⁴⁷

Jika membaca Alquran tidak sesuai dengan *makhraj* dan tajwid, akan menjadikan makna atau artinya berbeda. Hal itu yang menjadikan umat Islam *fardu 'ain* untuk mempelajari dan membaca sesuai tajwid; dan hukumnya *fardu kifayah* untuk mengajarkannya. Dasar-dasar ilmu tajwid yang wajib dikuasai oleh setiap orang Islam meliputi: *makharijul huruf* (tempat keluar huruf), hukum *alif lam*, hukum *nun* mati, hukum *mim* mati, *mad*, *waqaf*, *idgham*, *qalqalah*, dan *gharibul Quran*.

Para ulama beranggapan bahwa membaca Alquran tanpa tajwid sebagai suatu kesalahan yang fatal, bahkan pada taraf tertentu bisa

⁴⁷ Djalaluddin. *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Alquran*. Cetakan kelima. (Jakarta Pusat: Kalam Mulia. 2002). h.20-21.

mengganggu makna dan tafsir ayat yang sedang dibaca.⁴⁸ Menuntut ilmu, terutama ilmu yang berkaitan dengan Alquran, adalah kewajiban setiap umat Islam, dimana saja dan kapan saja, bahkan tanpa ada batasan usia.

Satu surah dari Alquran, yaitu surah al-Fatihah yang merupakan bagian dari Alquran, menjadi rukun dalam pelaksanaan ibadah *shalat* lima waktu. Dibaca secara berulang-ulang sebanyak 17 kali setiap hari agar surah al-Fatihah yang berisi ajaran yang lengkap itu ditelaah dan dipahami benar oleh kaum muslimin sehingga isinya menjiwai kehidupannya.⁴⁹

Perintah membaca Alquran, yakni surah al-Fatihah dalam *shalat* lima waktu sebagai mana Hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan Bukhari.⁵⁰

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقرأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ طَوَّلَ فِي الْأُولَى وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ وَيُسْمِعُ الْآيَةَ أَحْيَانًا وَكَانَ يقرأُ فِي الْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الْأُولَى وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ (رواه البخاري)

⁴⁸ Irfan Supandi. *Bacalah Al-Qur'an! Agar Keluarga Selalu Dilindungi Allah*. (Jakarta Selatan: Qultum Media. 2011). h. 83.

⁴⁹ Muhammad Anis, *Quantum Al-Fatihah, Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah*, (Yogyakarta: Pedagogia. 2010). h. 6.

⁵⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardazabah Al-Bukhari Ja'fi. *Sahih Bukhari Juz 3*. (Beirut: Darl Kitabah Al-Alamiyah, 2008). h. 2076.

Hadis Riwayat Muslim.⁵¹

حَدِيثِ سُفْيَانَ وَفِي حَدِيثِهِمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَعْفَرِيُّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُبَيْسٍ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ قَالَ سَمِعْتُ مِنْ أَبِي وَمِنْ أَبِي السَّائِبِ وَكَانَا جَلِيسِي أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَهِيَ خِدَاجٌ يُقُولُهَا ثَلَاثًا بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ. (رواه مسلم)

Berdasarkan Hadis tersebut, surah al-Fatihah wajib dibaca dalam setiap rakaat *shalat* karena telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw. Makna فَهِيَ خِدَاجٌ (maka *shalat* {yang ia kerjakan} itu kurang).⁵²

Melaksanakan ibadah *shalat* mengikuti seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Surah al-Fatihah memiliki nama-nama seperti: *Al-Umm*, *Sab'u Min Al-Matsani*, *Al-Hamd*, *As-Sala*, *Syifa*, *Al-Asas*, *Al-Waqiah*, *Al-Kafiyah* dan *Al-Kandz*.⁵³

Membaca Alquran memiliki adab kesopanan sebagai wujud penghormatan dan mengagungkan akan kebesaran dan kemuliaan kitab suci

⁵¹ An-Naisabury, Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hijaj Al-Qusyairy. *Sahih Muslim Juz 1*. (Beirut, Libanon: Darl Fikr. 2011). h.185.

⁵² Al Khalil bin Ahmad , al Ashmu'i, abu hatim as-Sijistani, al Harawi dan ulama lainnya berkata , makna kata khidâj adalah kurang. Imam Nawawi. *Shahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi* Juz 3. (Beirut: Darl fikr). h. 105.

⁵³ Muhammad Anis, *Quantum Al-Fatihah, Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah al-Fatihah*, (Yogyakarta: Pedagogia. 2010). h. 22-30.

Alquran, demikian juga bagi yang mendengarkan bacaannya, hendaknya menyimak bacaannya dengan hati yang khusyu, berupaya memahami makna, dan mendengarkan baik-baik ketika ayat-ayat Alquran dilantunkan. Allah Swt.berfirman dalam Q.S. al-A'raf/7:204.⁵⁴



Makna yang terkandung dari ayat tersebut ialah jika Alquran dibacakan, kita diperintahkan untuk mendengarkan baik-baik, memperhatikan dengan tenang sehingga mendapat rahmat. Ayat ini diturunkan sewaktu khutbah Jumat yang diungkapkan oleh ayat ini dengan istilah Alquran, mengingat khutbah itu mengandung ayat-ayat Alquran, menurut pendapat lain, berkaitan dengan pembacaan Alquran secara mutlak, diantara *asbabun nuzul* ayat ini sebagai mana Ibnu Jarir pun mengetengahkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang pemuda dari kalangan sahabat Ansar : tersebutlah bahwa manakala Rasulullah Saw. membaca sesuatu dari Alquran, maka pemuda tersebut membarengi bacaan serupa menurutnya.⁵⁵

Berbagai pengetahuan yang dapat diperoleh melalui petunjuk Alquran melalui ayat-ayat-Nya, seperti isyarat ilmiah tentang: reproduksi

⁵⁴Jika dibaca Alquran maka kita wajib mendengarkan dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam *shalat* maupun diluar *shalat*, terkecuali dalam *shalat* berjamaah makmum boleh membaca Surah al-Fatihah sendiri sewaktu imam membaca ayat Alquran.

⁵⁵ Jalaluddin Bin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrun Abubakar. (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2004). h. 705.

manusia, kejadian alam semesta, awan, air, tanah, gunung, tanaman, binatang, dan sebagainya. Sebagai pelajaran, contoh teladan yang baik, sebagai ancaman maupun janji pahala bagi manusia yang memikirkan dan mempelajarinya. Alquran mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu-ilmu yang bersumber dari Allah Swt. dan penalaran. Ilmu pengetahuan dikuasai maka akan mengangkat derajat manusia beberapa derajat dibandingkan orang yang tak berilmu pengetahuan, bahkan disejajarkan dengan orang yang beriman sebagai mana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Mujadalah/58:11.



Allah Swt. telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁵⁶ Kesempurnaan manusia dengan diberikannya akal sehingga dengan akal tersebutlah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, dan dengan akal pula untuk dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk.

Sesungguhnya Allah Swt., Tuhan yang menurunkan agama Islam dan memberi nikmat kepada para hamba-Nya, telah menjadikan akal

⁵⁶ Lih. Q.S. at-Tin/95:4.

sebagai pondasi dari segala kemajuan dan kejayaan umat manusia.⁵⁷ Bagaimana ketika manusia dilahirkan dengan proses penciptaan-Nya: diberi Allah pendengaran, penglihatan dan hati yang oleh para ulama banyak mengartikan sebagai akal.⁵⁸

Buseri (2010) menyatakan dalam bukunya *Reinventing Pendidikan Islam, (Gagasan Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik)*:

Alquran sebagai solusi dalam mengatasi krisis sumber daya manusia (SDM): Satu sisi yang sangat menakjubkan adalah saat Alquran berbicara mengenai manusia, karena Alquran sebagai ayat *qauliyah* secara khusus diturunkan untuk umat manusia. Krisis SDM sudah dirasakan, dan masyarakat tidak bisa terlalu berharap kepada lembaga pendidikan sebagai lembaga yang memproduksi SDM. Adakalanya produknya memiliki sikap dan nilai yang sangat bertentangan dengan substansi ajaran, serta memiliki pandangan subjektif terhadap agama. Akibat dari produk pendidikan seperti itu, muncul kelemahan umat Islam secara umum. Perspektif pengembangan SDM menurut Alquran, mencakup diri manusia sebagai *abdullah* sekaligus sebagai *khalifatullah*, dengan menyimak fragmen kehidupan Adam *Alaihissalam*. Alquran meminta kita untuk selalu berupaya untuk mengubahnya, perubahan yang terarah dan terencana, disiplin, dan konsisten (*istiqamah*), kerja sama yang kuat dan seiring seiring untuk membangun SDM yang tangguh yang berkualitas *abdullah* sekaligus *khalifatullah*, disertai dengan selalu berdoa memohon bimbingan dan petunjuk Allah Swt. seraya bertawakal kepada-Nya.⁵⁹

Berpegang teguh (*istiqamah*) pada tuntunan Alquran, maka akan membawa manusia kepada keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Selain itu, dapat terwujud generasi muda Islam yang Qurani, yang senantiasa memedomani tuntunan, ketentuan, dan petunjuk

⁵⁷ Moh. Salim Halabi. *Min Qosamaatil Alquran: Keagungan Kitab Suci Alquran*, Cetakan pertama, Keagungan Kitab Suci Alquran. (Jakarta Pusat: Kalam Mulia. 2002). h. 180.

⁵⁸ Lih. Q.S. an-Nahl/16:78.

⁵⁹ Kamrani Buseri. *Reinventing Pendidikan Islam. (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik)*. (Banjarmasin: Antasari Press. 2010), h. 81-83.

Alquran maupun Hadis. Hal ini juga menjadi tantangan bagi pendidikan Islam.⁶⁰

Berbagai keutamaan Alquran tersebut, janganlah menjadikan beban yang memberatkan bagi umat Islam untuk mempelajari terutama pada tahapan pertama mampu membacanya sesuai dengan tajwid. Janji Allah memberikan kemudahan dalam mempelajari Alquran. Keutamaan Alquran memberikan kemudahan dan manfaat sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

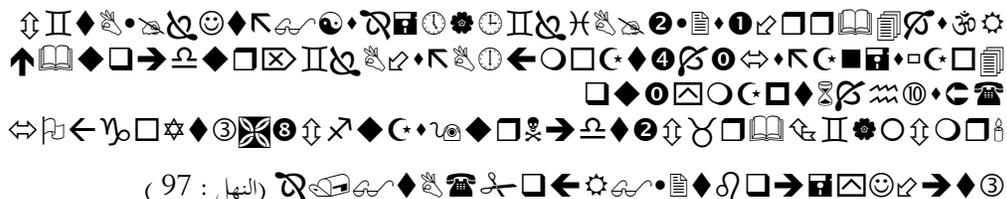
Era globalisasi akan memberikan pengaruh atau dampak positif dan negatif. Dampak positif, jika manusia dapat memanfaatkan era tersebut untuk peningkatan kemaslahatan. Dampak positif jika manusia tidak mampu memilah dan menghindar dari pengaruh mudarat. Menghadapi era globalisasi, diperlukan manusia yang berkualitas yang mempunyai ketahanan iman dan budaya. Jawabannya adalah pentingnya etika yang Islami, yakni nilai-nilai Quran harus dipegang erat untuk membangun masyarakat yang madani.⁶¹

Keutamaan Alquran sebagai pedoman hidup bagi umat Islam yang diturunkan dalam bahasa Arab memiliki berbagai makna seperti:

⁶⁰ Tantangan bagi pendidikan Islam berdasarkan hasil penelitian Imran Siregar, bahwa kemampuan membaca Alquran masih sebatas kemampuan *melafadz*kannya belum pada memahami kandungan yang dibaca. Lih. Imam Siregar. *Kemampuan Membaca dan Memahami Alquran Tantangan bagi Pendidikan Islam*. Penamas, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Volume XXII. Nomor 1 (2009). h. 35-59.

⁶¹ Said Husin Al Munawar. *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cetakan ketiga. (Jakarta: Ciputat Press. 2004). h. 351.

1. *Deduktif*: Alquran mengandung kesimpulan-kesimpulan umum; hal ini untuk memudahkan manusia dalam memahaminya. Diperuntukan bagi semua manusia, seperti terdapat pada Q.S.an-Nahl/16:97, Allah Swt.berfirman.



Penekanan ayat tersebut ialah bahwasiapa saja yang melakukan perbuatan yang baik, baik laki-laki maupun perempuan dalam Islam, mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

2. *Informatif*: sebagai bacaan yang mulia, Alquran mengandung berbagai informasi yang dapat diterapkan oleh manusia, dengan informasi yang merujuk kepada Alquran, maka ilmu pengetahuan dapat diperoleh sehingga Alquran sumber ilmu pengetahuan. Seperti informasi tentang ayat-ayat kosmos, siklus siang dan malam, proses kejadian manusia, Alquran kitab medis,dan sebagainya.
3. *Normatif* : bahwa Alquran merupakan pedoman umat Islam yang harus dipegang teguh pada aturan atau kaidah yang berlaku: bukan sebagai bacaan semata,tetapi juga dihayati dan diamalkan sehingga memiliki nilai ibadah, pedoman hidup bagi umat Islam dalam segala gerak dan langkah dimanapun berada,seperti kewajiban untuk berbakti kepada

kedua orang tua, serta berbagai ketentuan halal dan haram yang mesti dipatuhi.

4. *Motivatif*: Alquran mengadung kisah dan pelajaran bagi seluruh umat terutama umat Islam, seperti: Allah Swt. akan mengangkat derajat orang beriman dan yang berilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S.al-Mujadalah/58:11). Hal ini memberikan motivasi agar beriman dan menggali ilmu pengetahuan.
5. *Reflektif*: Alquran mendorong manusia kearah yang lebih berkualitas dan masa depan; bagaimana menjadikan manusia berilmu, beriman, dan bermanfaat bagi yang lain. Seperti adanya *ulul albab*, *ulul ilmi*, dan *insan kamil*.
6. *Hudan*: Alquran memiliki petunjuk bagi umat manusia, terutama umat Islam, untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Bukan hanya bagi umat manusia tetapi juga bagi bangsa jin.
7. *Bayân*: Alquran mengandung penjelasan yang global, penjelasan yang *musykil* dan yang mutlak. Kandungan yang dapat diperoleh dari Alquran: akidah, ibadah, dan muamalah (*hablum minallâh* dan *hablum minannâs*). Ibadah seperti: perintah melaksanakan *shalat*, zakat, dan sedekah. Kandungan Alquran ada yang sudah dikenal (*ma'rûf*), seperti warisan.
8. *Furqan*: Semua kandungan dan informasi dalam Alquran merupakan kalam Allah Swt. yang dijamin langsung oleh Allah Swt. akan keotentikannya selamanya, dibandingkan kitab-kitab agama

lainnya. Alquran berbeda dengan kitab *samawi* lainnya, baik dari segi makna maupun teks ayat-ayatnya.

C. Perkembangan Pembelajaran Metode Baca Tulis Alquran

Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk membaca Alquran dengan *tartil*. Untuk memperoleh hal tersebut, dilakukan dengan belajar dengan berbagai cara atau metode yang efektif agar dapat membaca dengan baik, benar, bahkan dengan cepat.

Belajar membaca Alquran lebih mudah pada usia dini karena pada masa ini terkandung potensi belajar yang tinggi. Masa demikian akan lebih peka dan lancar sertadaya ingat lebih kuat dibandingkan dengan masa usia di atasnya. Ada beberapa teori dan metode pembelajaran membaca pada Alquran, diantaranya: 1) Metode Harfiyyah, 2) Metode Sautiyyah, 3) Metode Suku Kata, 4) Metode Kata, 5) Metode Kalimat, dan 6) Metode Gabungan.⁶²

Niat, kesempatan, dan waktu yang dimiliki setiap umat Islam berbeda-beda dalam belajar Alquran. Ada yang sejak usia dini mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, tetapi ada pula yang di usia remaja bahkan di usia tua belumbisa membaca Alquran. Hal ini berdampak pada kondisi buta huruf bacatulis Alquran. Kondisi ini sangat merugikan umat Islam, bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara secara umum.

⁶² Muhammad Ali Al-Khuli. *Asalib Tadris Al-Lughah Al-Arabiyyah*. (Riyad: Dar Al-Ma'arif. 1986). h. 108-112.

Para ulama, pemikir Islam, dan mereka yang peduli dengan kondisi tersebut berupaya untuk memberikan solusi agar dapat mengentaskan buta aksara Alquran, sehingga berbagai metode pembelajaran Alquran disusun dan disampaikan kepada masyarakat muslim.

Beberapa metode yang dikemukakan dan digunakan untuk pembelajaran Alquran, seperti: Metode Al-Baghdadiyah, Metode Al-Banjari, Metode Tunjuk Silang, Metode Al-Barqy, Metode Hatta'iyah, Metode Qiroati, Metode A-BA-TA-SA, Metode Membaca dan Menulis Alquran 5 Kali Pandai, Metode Tilawati, Metode Dirosa, Metode Iqra', dan "Metode Iqro' Terpadu".

1. Metode Al-Baghdadiyah

Metode ini dipergunakan secara tradisional dikalangan masyarakat, seperti di majelis taklim, pengajian tradisional, dan di rumah penduduk perkampungan/pedesaan. Metode ini disebut *Qawa'id al-Baghdadiyah* karena muncul pertama kali di negeri Baghdad yang pada waktu negeri itu menjadi ibukota negara Islam.⁶³

Metode ini dipergunakan sejak masa Rasulullah Saw. sampai ditemukan titik dan baris dalam penulisan Alquran, antara lain yang dilakukan oleh Abu Al-Aswad Ad-Duali atas instruksi Kholil Abdul Malik Ibnu

⁶³Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996). h. 37.

Marwan (685-705 M.) dan setelah ditemukan metode dengan kaidah *Baghdadiyah* oleh Abu Mansur Abdul Qofir Al-Baghdadiyah (1037M.).⁶⁴

Pembelajaran membaca Alquran dengan Metode Al-Baghdadiyah dimulai dengan menghafalkan huruf hijaiyyah dari **ا** (*alif*), sampai **ي** (*ya*) yang berjumlah 30 huruf, tanpa ada tanda atau baris. Pelajaran selanjutnya pengenalan baris (*syakl*) pada seluruh huruf berikut.⁶⁵

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م
ن و ه لا ء ي

Selanjutnya diberi baris atas (*fathah*) sebagai berikut.

اَ بَ تَ ثَ جَ حَ خَ دَ ذَ رَ زَ سَ شَ صَ ضَ طَ ظَ عَ غَ فَ قَ كَ لَ مَ نَ
وَ هَ لَ اَ ءَ يَ

Caramembacanya ialah dengan *mengeja* bacaannya: seperti *alif-fathah-a*, *ba-fathah-ba*, *ta-fathah-ta*. Demikian juga untuk pelajaran baris berikutnya *kasrah* (◌ِ) maupun *dhammah* (◌ُ). Setelah pelajaran *fathah*, *kasrah* maupun *dammah*, pembelajaran dilakukan secara variasi seperti:⁶⁶

اَ اُ اِ بَ بُ بِ تَ تَ تِ تِ تِ جَ جَ جِ جِ جِ حَ حَ حِ حِ حِ
خَ خَ خُ خُ خُ دَ دَ دِ دِ دِ ذَ ذَ ذِ ذِ ذِ رَ رَ رِ رِ رِ زَ زَ زِ زِ زِ سَ سَ سِ سِ سِ

⁶⁴ Mangun Budiyanto, “Pembaharuan Metodologi Pembelajaran Membaca Alquran (Studi Pemikiran K.H. As’ad Humam dan Penerapannya di TKA-TPA Kotagede Yogyakarta)”. (Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2009). h. 20.

⁶⁵ Tanpa penulis. *Qa’idatul Baghdadiyyah Ma’a Juz ‘Amma*. (Surabaya: Darul ‘Ilmi. tanpa tahun). h. 2.

⁶⁶ Tanpa penulis. *Qa’idatul Baghdadiyyah Ma’a Juz ‘Amma*. (Surabaya : Darul ‘Ilmi. tanpa tahun). h. 3.

ش ش شَصَّ صِ صُ ضَ ضِ ضُ طَ طِ طُ ظَ ظِعَ عَ غُ
 غَ غُ فَ فِ فِ قِ قِ قُ كُ لَ لِ لُ مَ مَ مَ
 نَ نِ نُ وُ وُ هُ هُ لَا لَا ءِ ءِ يَ يَ يَ

Demikianlah juga seterusnya diajarkan *tanda* atau *baris fathahtain, kasrahtain, dandhammahtain* secara bervariasi, guru menuntun murid atau siswa dalam mempelajari metode ini, yakni:⁶⁷

أ ا بَّ بِّ تَّ تِّ ثَّ ثِّ جَّ جِّ حَّ حِّ خَّ خِّ دَّ دِّ
 ذَّ ذِّ رَّ رِّ زَّ زِّ سَّ سِّ شَّ شِّ صَّ صِّ ضَّ ضِّ
 طَّ طِّ ظَّ ظِّ ... يَّ يِّ

Cara belajar dengan Metode Al-Baghdadiyah memerlukan waktu yang cukup lama, namun realisasi dimasyarakat yang pernah menggunakan cara ini memiliki ingatan belajar yang sangat melekat karena adanya pengulangan-pengulangan yang sering dari huruf hijaiyya tersebut.

Metode pembelajaran Alquran dengan Metode Al-Baghdadiyah, memiliki kelebihan, antara lain ingatan belajar lebih lama karena cara belajar yang dieja, sedangkan kekurangannya memerlukan waktu yang lama untuk belajar karena harus dieja, seperti “a diatas a”(jika belajar *baris*) dan seterusnya. Metode Al-Baghdadiyah banyak digunakan pada orang tua dahulu, namun demikian tanpa diajarkan pelajaran tajwid dapat

⁶⁷ Tanpa penulis. *Qa'idatul Baghdadiyah Ma'a Juz 'Ammah*. (Surabaya : Darul 'Ilmi. tanpa tahun). h. 3-4.

membaca dan memahami bacaan tajwid yang terkandung, walaupun tidak mengetahui apa hukum bacaan yang dibaca tersebut.⁶⁸

2. Metode Qiroati

Metode Qiroati adalah metode praktis belajar Alquran yang disusun oleh K.H. Dahlan Salim Zarkasi tahun 1977 di Semarang Jawa Tengah. Metode ini diperuntukkan untuk mengajar permulaan baca Alquran yang dilengkapi bacaan tajwid untuk anak umur 5 (lima) atau 6 (enam) tahun dan biasanya sepuluh hari akan dapat membaca Alquran dengan baik.⁶⁹

Metode ini merupakan metode yang sudah lama dipergunakan oleh beberapa pengajar Alquran secara nasional, seperti di Yogyakarta dan Banjarmasin, bukan hanya di Semarang.⁷⁰ Pada awalnya Metode Qiroati 10 (sepuluh) jilid, masing-masing jilid terdapat petunjuk mengajar, yaitu:

1. Ajarkan Qiroati ini dengan bacaan langsung (jangan diuraikan alif fathah A, ba fathah BA, dstnya).
2. Jangan sekali-kali dituntun membaca, para guru cukup menjelaskan pokok pelajaran (atas sendiri dari tiap halaman).
3. Sistem Qiroati ini adalah sistem murid membaca sendiri dari jilid satu sampai sepuluh, bahkan sampai membaca Alquran, para guru cukup mengawasi dan menjelaskan apa yang kurang.

⁶⁸ Dahulu kami belajar Alquran dengan *alifan*, lama bacanya tapi ingat sekali dengan bacaan huruf hijaiyyah hingga bisa baca Alquran. Wawancara dengan ibu Norjannah, 12 Juli 2013, di Palangka Raya. Maksud belajar dengan alifan yaitu dengan metode Al-Baghdadiyah.

⁶⁹ K.H. Dachlan Salim Zarkasi. *Metode Praktis Belajar Alquran Qiroati Jilid 1*. (Semarang: tanpa penerbit. 1997). h. 1.

⁷⁰ Tasyrifin Karim bahwa pada tahun 1989 Tasyrifin Karim kenal dengan K.H. As'ad Humam, pada bulan Januari 1989 Tasyrifin Karim bersama 4 orang lainnya dari Banjarmasin berangkat ke Yogyakarta untuk mengikuti kegiatan Mujahid Dakwah, pada waktu itu dikenalkan penggunaan buku Qiroati oleh lembaga binaan K.H. As'ad Humam, dan buku tersebut dibawa Tasyrifin Karim dkk ke Banjarmasin, namun yang langsung memakaikan atau menerapkan buku tersebut hanya Tasyrifin Karim dengan membuka kelas di masjid-masjid : Masjid Mulawarman, Masjid Pal 3,5 (*Mushalla* belakang Mapolresta Banjarmasin) juga *Mushalla* Da'watul Khair dengan buku Qiroati sebanyak 10 jilid (susunan K.H. Dachlan Salim Zarkasi). Wawancara dengan Tasyrifin Karim via HP (Palangka Raya-Jakarta), Sabtu 23 Maret 2013.

4. Bila murid membaca masih banyak salah, maka ulang-ulangilah.
5. Jilid satu ini bertujuan mengenalkan huruf.
6. Kewaspadaan para guru waktu murid membaca sangat pegang peranan (amat penting!).⁷¹

Petunjuk mengajar juga terdapat pada tiap jilid pertama hingga

jilid yang kesepuluh. Contoh materi Qiroati sebagai berikut.⁷²

<div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-bottom: 10px;"> ب أ </div> <hr style="border-top: 1px dashed black;"/> <div style="display: flex; justify-content: center; gap: 20px;"> <div style="text-align: center;">ب</div> <div style="text-align: center;">أ</div> <div style="text-align: center;">ب</div> <div style="text-align: center;">أ</div> <div style="text-align: center;">أ</div> </div> <div style="display: flex; justify-content: center; gap: 20px; margin-top: 10px;"> <div style="text-align: center;">أ</div> <div style="text-align: center;">ب</div> <div style="text-align: center;">أ</div> <div style="text-align: center;">ب</div> <div style="text-align: center;">ب</div> </div> <div style="display: flex; justify-content: center; gap: 20px; margin-top: 10px;"> <div style="text-align: center;">ب</div> <div style="text-align: center;">أ</div> <div style="text-align: center;">أ</div> <div style="text-align: center;">ب</div> <div style="text-align: center;">أ</div> </div> <hr style="border-top: 1px dashed black;"/>
<p>a. Dibaca langsung huruf hidup (A, BA, TA dan seterusnya).</p> <p>b. Bacaan huruf demi huruf, dengan suara pendek (satu <i>harakat</i>)</p> <p>c. Jangan membaca terlalu cepat.</p>

Huruf hijaiyyah yang dikenalkan pada jilid 1 huruf hingga ؤ, diberikan petunjuk mengajarkannya. Pada jilid 2 metode ini mulai diajarkan huruf bersambung. Demikian juga jilid selanjutnya, sedangkan pelajaran tajwid mulai diajarkan pada jilid 6 hingga jilid 10.

Metode ini memiliki kelebihan, yaitu mempermudah baca Alquran. Dalam metode ini tidak perlu dieja, tetapi langsung dibaca; sedangkan kelemahannya antara lain: karena jilidnya banyak, yaitu 10 (sepuluh), bisa membuat bosan murid karena terlalu lama. Buku

⁷¹ K.H. Dachlan Salim Zarkasi. *Metode Praktis Belajar Alquran Qiroati Jilid 1*. (Semarang: tanpa penerbit. 1997). h. 2.

⁷² K.H. Dachlan Salim Zarkasi. *Metode Praktis Belajar Alquran Qiroati Jilid 1*. (Semarang: tanpa penerbit. 1997). h. 3.

Metode Qiroati saat ini tidak diedarkan secara bebas.⁷³ Pada perkembangan hingga saat ini, Metode Qiroati disempurnakan menjadi 8 (delapan) jilid sampai menjadi 6 (enam) jilid.

Perkembangan metode ini sampai keluar negeri, seperti di Malaysia, menjadi buku pokok pembelajaran Alquran bagi anak-anak sekolah seperti Tadika (Taman Didik Anak), yaitu lembaga setingkat Taman Kanak-kanak, juga beberapa pengajian pembelajaran Alquran tingkat pemula, bahkan ada usaha penyusunan materi pembelajaran Alquran yang lebih baru dengan nuansa masyarakat Malaysia.⁷⁴

3. Metode Tunjuk Silang⁷⁵

Sebab dinamakan *metode tunjuk silang* ialah karena dalam penerapannya digunakan paduan *abjad latin-arab*. Huruf-huruf Alquran yang tertulis dalam huruf dan bahasa Arab dibaca dari kanan ke kiri, sebaliknya bila huruf Alquran ditulis dalam huruf latin akan nampak

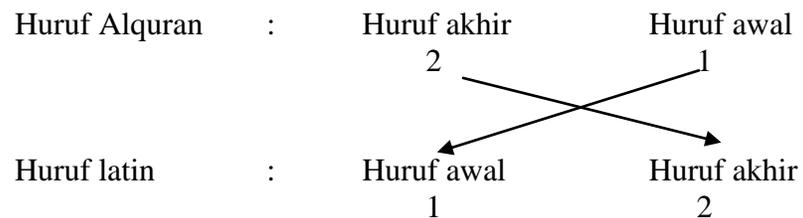
⁷³ Hal ini dialami penulis pada saat mencoba mengali berbagai metode yang berkembang di Indonesia pada khususnya, kesulitan untuk mendapatkan referensi buku Metode Qiroati, ternyata tidak diedarkan secara bebas dan penulis mencoba mencari informasi melalui via HP, ternyata untuk memperoleh info tentang metode ini harus dilakukan wawancara di Semarang kepada Tim Qiroati.

⁷⁴ Wawancara dengan K.H. Ahmad Fahmi Zamzam, Pimpinan Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru, penceramah (*Da'i*) Indonesia yang rutin memberikan ceramah agama di Malaysia, Thailand dan Singapura. 30 April 2014 di Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

⁷⁵ Metode ini ditulis oleh Djalaluddin (1982), dengan didasarkan pada pemikirannya yang diamati, baik dilingkungan terdekat maupun berdasarkan informasi media cetak bahwa kemampuan membaca Alquran dikalangan umat Islam secara kuantitas makin menurun terutama para remajanya, kecenderungan ini kian hari kian memprihatinkan, disebabkan antara lain: orientasi cara berfikir, kesempatan dan tenaga, metode dan aksara, Lih. Djalaluddin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Alquran*, Cetakan kelima. (Jakarta Pusat: Kalam Mulia. 2002). h. 6-7.

adanya persilangan letak huruf yang saling tunjuk, bila dihubungkan akan membentuk garis silang ('X') karena:⁷⁶

- 1) Huruf awal pada huruf Alquran yang terletak di kanan diterakan oleh huruf awal latinnya tapi letaknya di kiri.
- 2) Huruf akhir pada Alquran diterakan oleh huruf akhir pada huruf latin, tetapi letaknya berbeda tempat. Huruf Alquran di kiri dan latin di kanan.
- 3) Jika huruf yang saling tunjuk itu dihubungkan dengan garis lurus, maka akan terlukis garis silang seperti:



Petunjuk penerapan dari Metode Tunjuk Silang sebagai berikut:

1. Langkah pertama (menulis huruf Alquran):

- a. Menulis perkataan dalam ayat yang akan dibaca sesuai dengan bentuk aslinya, misalnya:

سَبَّحَ لِلَّهِ

- b. Pisahkan kedua kata tersebut menjadi satu-satu kata, seperti berikut.

لِلَّهِ

سَبَّحَ

- c. Masing-masing kata itu dimasukkan dalam kotak sehingga dua kata tadi berada dalam kotak yang terpisah seperti di bawah ini.

لِلَّهِ

I

سَبَّحَ

II

⁷⁶ Djalaluddin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Alquran*, Cetakan kelima, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia. 2002). h. 5.

- d. Membagi kotak pertama dan kedua, masing-masing sesuai dengan jumlah huruf pada setiap kata tadi, masing-masing huruf menempati satu sekat dalam setiap kotak, yakni:



- e. Setiap sekat pada kotak pertama dicantumkan angka 1, 2, dan 3 dari kanan ke kiri, demikian pula kotak kedua, setiap sekatnya dicantumkan angka berturut-turut dari kiri ke kanan.

3 2 1

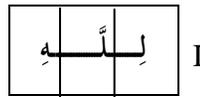


3 2 1

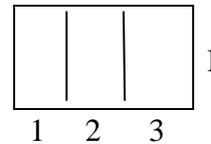
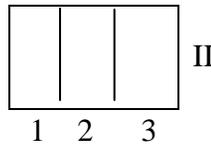
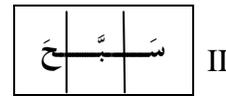


- f. Membuat kotak sama panjang dan sekatnya sebanyak dua buah, letakkan kotak itu setengah dengan kotak yang sudah tersusun ke bawah sepasang-sepasang seperti berikut ini.

3 2 1



3 2 1



- g. Mencantumkan angka secara berurutan pada setiap sekat kotak di bawah, kemudian masing-masing angka dihubungkan dengan garis seperti berikut ini.

3 2 1



3 2 1

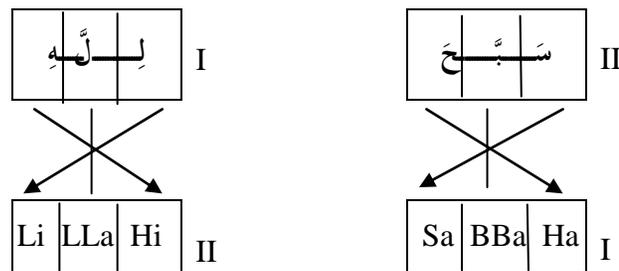


1 2 3

1 2 3

2. Langkah kedua (menulis huruf latin):

- Mencantumkan *huruf latin* pada sekat kotak I dan II, sesuai dengan sekat masing-masing berdasarkan tunjuk silang huruf Alquran yang ada pada kotak di atasnya.
- Mencantumkan *vokal* dan *tanda baca* yang ada dalam *abjad latin* sesuai dengan petunjuk sebelumnya, sehingga terbentuk gambar berikut.



3. Langkah ketiga (membaca).⁷⁷

Sebagai modal dasar metode *Tunjuk Silang* adalah mampu membaca huruf latin karena metode ini mengutamakan adanya huruf latin. Jika santri yang belajar metode ini belum bisa membaca huruf alfabet, maka dalam proses belajar siswa akan mengalami kesulitan menggunakan metode ini.

Metode ini juga memiliki kelebihan, seperti: mempermudah yang belajar jika kesulitan untuk menguasai huruf Arab semata, bahkan dapat dengan cepat menguasai baca tulis Alquran; sedangkan kelemahannya antara lain: jika pembaca pemula tidak bisa bahasa latin/alfabet, maka akan kesulitan mempelajari Alquran. Jika penggunaan metode ini mampu diterapkan tanpa menggunakan Tunjuk Silang pada setiap huruf dan

⁷⁷ Djalaluddin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Alquran*, Cetakan kelima, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia. 2002). h.43-46.

kalimat dalam membacanya, maka proses pembelajaran dapat dicukupkan untuk menggunakan langkah penerapannya.

Nama Metode Tunjuk Silang karena penerapannya menggunakan anak panah dengan cara menyilang, antara huruf hijaiyyah dengan huruf alfabet.

4. Metode Membaca dan Menulis Alquran 5 Kali Pandai

Metode ini disusun oleh Sei H. Dt. Tombak Alam, sekitar tahun 1987. Inisiatif menyusun metode ini untuk memberantas buta huruf Alquran, yakni:

1. Untuk membangkitkan umat Islam, karena umat Islam tidak akan bangkit jika jiwanya tidak disinari oleh kitabnya; kitab suci tidak akan menyinari kalau tidak dibaca dan dihayati.
2. Untuk menjawab keluhan Nabi Muhammad Saw. yang tersirat dalam Alquran pada Surah al-Furqan/25:30, artinya: Rasul mengeluh sambil berkata, "*Wahai Tuhanku, sebenarnya umatku telah membuat Alquran ini jadi pajangan semata*".
3. Sebagai bukti mengaku orang mukmin yang beriman, maka bagaimana mungkin kebangkitan Islam akan datang dengan iman yang tidak berdasar pada Alquran.⁷⁸

⁷⁸ Sei H. Dt. Tombak Alam. *Metode Membaca dan Menulis Alquran 5 Kali Pandai*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1992). h. 5-6.

Kondisi umat Islam yang banyak buta aksara Alquran membuat inisiatif seseorang untuk menyusun metode ini, sehingga dengan menguasai Alquran, kebangkitan Islam akan dapat terwujud.

Cara kerja metode ini ialah: huruf hijaiyyah berjumlah 30 buah dibagi lima-kali-belajar = enam huruf sekali belajar. Belajarnya sekali seminggu; seminggu = tujuh hari. Kalau enam dibagi tujuh, berarti kita menghafal lebih kurang satu huruf dalam sehari. Metode ini bukan hanya membaca tapi juga menulis.

Petunjuk cara mengajarkan menulis sebagai berikut.

Pertama: Cara menuliskan huruf tunggal, yakni dari mana dimulai dan diakhiri, harus dipahami benar-benar.

Kedua: Sesudah paham huruf tunggal, langsung diajarkan cara menulis huruf akhir yang dapat bersambung dari kanan saja.

Ketiga: Diajarkan menulis huruf awal yang dapat bersambung ke kiri saja.

Keempat (terakhir): Diajarkan menulis huruf tengah yang bersambung dari kanan dan dari kiri.⁷⁹

Ada 5 (lima) kali pelajaran yang diajarkan pada metode ini, contoh pelajaran pertama sebagai berikut:⁸⁰

⁷⁹ Sei H. Dt. Tombak Alam . *Metode Membaca dan Menulis Alquran 5 Kali Pandai*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1992). h.13-14.

⁸⁰ Sei H. Dt. Tombak Alam . *Metode Membaca dan Menulis Alquran 5 Kali Pandai*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1992) h. 15.

Huruf Mati		Bersambung				Tunggal
Latin	Arab	Latin	Akhir	Tengah	Awal	
I	ء	Hamzah	-	-	-	ء
-	-	Alif	ا	-	-	ا
K	ك	Kaaf	ك	ك	ك	ك
L	ل	Laam	ل	ل	ل	ل
N	ن	Nuun	ن	ن	ن	ن
Q	ق	Qoof	ق	ق	ق	ق

Selanjutnya dibuat “tanda baca” dalam Alquran (*atribut*), juga membaca huruf pakai tanda baca, sebagai berikut.⁸¹

كُ كُ كُ اُ اُ اُ اِ اِ اِ اَ اَ اَ

a a i i u u ka ki ku

قُ قِ قِ نُنْ نِ نِ لُلْ لِ لِ

la li lu na ni nu qa qi qu

⁸¹ Sei H. Dt. Tombak Alam. *Metode Membaca dan Menulis Alquran 5 Kali Pandai*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1992). h. 16.

Begitu seterusnya membaca dengan tanda baca lainnya. Selanjutnya, ada “kunci” membaca dan menulis dengan Kunci Membaca dan Menulis Alquran (KMA). Demikian juga cara menyambung huruf-huruf, ada latihannya, baik menulis maupun membaca.

Pada pelajaran kedua (diajarkan huruf *baa'*, *taa'*, *tsaa'*, *faa'*, *yaa'*, dan *miim*); pelajaran ketiga (diajarkan huruf *Siin*, *syiin*, *shaad*, *dlaad*, *thaa'* dan *zhaa'*); pelajaran keempat (diajarkan huruf *haa'*, *jim*, *khaa'*, *'ain*, *ghain*, dan *hhaa'*); dan pelajaran kelima (diajarkan huruf *daal*, *dzaal*, *raa'*, *zai*, *waw*, dan *ta' marbutah*).

Demikianlah metode ini diajarkan dengan 5 (lima) kali pelajaran, masing-masing pelajaran diajarkan 6 (enam) huruf hijaiyyah disertai cara menulis, latihan membaca dan menulis. Dalam metode ini tidak diajarkan pembelajaran tajwid. Metode ini memiliki kelebihan seperti: bukan hanya bisa membaca tapi juga menulis Alquran. Namun, kekurangannya ialah jika tidak bisa membaca huruf latin akan menjadi kendala karena metode ini dibantu dengan huruf latin.

5. Metode Iqra'

Metode Iqra' disusun oleh K.H. As'ad Humam, cara mengajarkannya “langsung dibaca tanpa dieja”. Pada awalnya terdiri dari 6 (enam) jilid pada 6 (enam) buku. Perkembangan selanjutnya dikemas keenam jilid itu dijadikan satu buku. Akan tetapi, setiap jilid ada petunjuk penggunaan buku tersebut. Buku Iqra' memiliki 10 (sepuluh) sifat, yaitu: bacaan

langsung, CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), klasikal, modul, asistensi, praktis, sistematis, variatif, komunikatif, dan fleksibel.⁸²

Pada setiap akhir jilid Buku Iqra' dilakukan EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir), yakni evaluasi sebelum memasuki jilid berikutnya. Gambaran umum setiap jilid adalah sebagai berikut.

- a) Jilid 1: khusus bacaan tunggal dengan baris *fathah*;
- b) Jilid 2: huruf mulai bersambung dan ada bacaan panjang namun masing-masing berbaris *fathah*.
- c) Jilid 3: huruf bersambung dengan baris *fathah*, *kasrah* maupun *dhammah* dengan bacaan panjang pendek;
- d) Jilid 4: bacaan *tanwin* dan pelajaran tajwid seperti *mad* dan *qalqalah*.
- e) Jilid 5 dan 6: telah memasuki bacaan yang merupakan potongan ayat-ayat Alquran lengkap beserta bacaan tajwidnya.

Buku Iqra' yang terdiri 6 (enam) jilid diharapkan dapat diselesaikan selama minimal 6 (enam) bulan sesuai dengan jumlah jilidnya. Pada Jilid I dapat dilakukan dengan mengajarkan secara meloncat-loncat tergantung kecerdasan masing-masing anak, karena masih berupa huruf perhuruf. Jika ada huruf yang agak sulit diucapkan anak, dapat dilakukan 'her' atau pengulangan pada huruf tersebut. Pemakaian petunjuk pada tiap jilid yang

⁸² K.H. As'ad Humam. *Buku Iqra', Cara Cepat Belajar Membaca Alquran*. Edisi Revisi, (Yogyakarta: AMM. 2000). tanpa halaman.

tertera pada buku tersebut sangat membantu keberhasilan penggunaan buku Iqra' ini.

Contoh bacaan pada buku Iqra', antara lain:⁸³



Bacalah langsung A-Ba dstnya. Tidak perlu diurai/dieja. Bacalah dengan suara pendek					
ب	ا			ا = ا	
ا	ب	ا	ب	ا	ب
ب	ا	ا	ا	ا	ب
ب	ب	ا	ا	ب	ب
ا	ب	ا	ب	ا	ب
ب	ب	ب	ا	ا	ا
ب	ا		ب	ا	

IQRO' 1

Metode Iqra' merupakan metode yang disusun oleh K.H.As'ad Human sebagai usaha penyempurnaan (lebih praktis dan singkat) dari penggunaan metode-metode sebelumnya terutama Metode Qiroati.⁸⁴

⁸³ K.H. As'ad Humam. *Buku Iqra', Cara Cepat Belajar Membaca Alquran*. Edisi Revisi, (Yogyakarta: AMM. 2000). h. 3.

⁸⁴ K.H. As'ad Humam ingin menyederhanakan buku Qiroati tersebut menjadi 6 jilid, ditawarkan kepada K.H. Dachlan Salim Zarkasi, namun tidak disetujui, dengan keikhlasan hati disusun dan ditulis sendiri kembali buku belajar Alquran yang lebih sederhana sebanyak 6 jilid dengan nama Buku Iqra'. Bagi Tasyrifin Karim di Banjarmasin pembelajaran Alquran dengan Buku Iqra' tersebut dan berhasil sukses; namun oleh tim K.H. Dachlan Salim Zarkasi bahwa Buku Iqra' tersebut dianggap plagiat (beberapa kali utusan K.H. Dachlan Salim Zarkasi dari

Metode Iqra' jika dibandingkan dengan Metode Qiroati memiliki kesamaan serta perbedaan. Kedua metode ini sama-sama dibaca langsung tanpa dieja, akan tetapi Metode Qiroati pada mulanya terdiri dari 10 (sepuluh) jilid dan memerlukan waktu yang agak lama dibandingkan Metode Iqra' yang hanya terdiri dari 6 (enam) jilid.⁸⁵

Metode Iqra' memiliki kelebihan seperti: praktis membacanya tanpa harus dieja, dapat diselesaikan sesuai jumlah buku, yakni 6 (enam) jilid, yang berarti selama 6 (enam) bulan. Namun, bagi yang cepat menguasai, dapat mengkhatakannya sebelum 6 (enam) bulan. Sedangkan kelemahan-

Semarang datang ke Banjarmasin, bahkan juga disurati ke Banjarmasin tentang Buku Iqra' yang dianggap plagiat), namun hal tersebut tidak ditanggapi oleh K.H. As'ad Humam karena tidak ada niat yang lain selain ikhlas karena Allah Swt membantu umat Islam terutama dimulai pada masa anak-anak untuk dapat membaca dan menulis Alquran, seiring perjalanan waktu tak terdengar lagi berita tentang plagiat tersebut. Wawancara dengan Tasyrifin Karim via HP (Palangka Raya-Jakarta), Sabtu 23 Maret 2013. Metode ini juga telah dijadikan Iqra' elektronik (*Alquran Talking Pen Al-Fatih*) yang digagas oleh penerbit Diponegoro Yogyakarta, dengan panduan 'Pen Elektronik' yang bisa membaca per kata, per ayat dan per halaman.

⁸⁵ Tahun 1989 Tasyrifin Karim kenal dengan K.H. As'ad Humam. Pada bulan Januari 1989 Tasyrifin Karim bersama 4 (empat) orang lainnya dari Banjarmasin berangkat ke Yogyakarta untuk mengikuti kegiatan Pelatihan Mujahid Dakwah, pada waktu itu dikenalkan penggunaan buku Qiroati oleh lembaga binaan K.H. As'ad Humam, dan buku tersebut dibawa Tasyrifin Karim ke Banjarmasin, namun yang langsung menggunakan atau menerapkan buku tersebut hanya Tasyrifin Karim dengan membuka kelas di masjid-masjid: Masjid Mulawarman, Masjid Pal 3,5 (*Mushalla* belakang Mapolresta Banjarmasin) juga *Mushalla* Da'watul Khair dengan buku Qiroati sebanyak 10 jilid (susunan K.H. Dachlan Salim Zarkasi). K.H. As'ad Humam ingin menyederhanakan buku Qiroati tersebut menjadi 6 jilid, ditawarkan kepada K.H. Dachlan Salim Zarkasi, namun tidak disetujui, dengan keikhlasan hati disusun dan ditulis sendiri kembali buku belajar Alquran yang lebih sederhana sebanyak 6 jilid dengan nama Buku Iqra'. Aktivitas Tasyrifin Karim di Banjarmasin, pembelajaran Alquran dengan Buku Iqra' tersebut dan berhasil sukses; namun oleh tim K.H. Dahlan Salim Zarkasi bahwa Buku Iqra' tersebut dianggap plagiat (beberapa kali utusan K.H. Dahlan Salim Zarkasi dari Semarang datang ke Banjarmasin, bahkan juga disurati ke Banjarmasin tentang Buku Iqra' yang dianggap plagiat), namun hal tersebut tidak ditanggapi oleh K.H. As'ad Humam karena tidak ada niat yang lain selain ikhlas karena Allah Swt. membantu umat Islam terutama dimulai pada masa anak-anak untuk dapat membaca dan menulis Alquran, seiring perjalanan waktu tak terdengar lagi berita tentang plagiat tersebut. Wawancara dengan Tasyrifin Karim via HP (Palangka Raya-Jakarta), Sabtu 23 Maret 2013.

annya: jika petunjuk buku tersebut tidak diikuti pencapaian khatamnyaselama 6 (enam)bulan, berarti tidak dapat dicapai.

6. Metode Al-Banjari

Metode Al-Banjari merupakan susunan dari Tim LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran)Provinsi Kalimantan Selatan (1991), yang berupaya untuk mencari jalan yang termudah dan lebih cepat dalam belajar membaca Alquran bagi kaum muslimin di Indonesia.Pengajaran Alquran dengan metode ini dibantu dengan penggunaan huruf latin dengan tahapan pelajaran, sebagai berikut.

Pelajaran pertama: mengenal kata dan huruf. Pelajaran kedua: *kasrah*. Pelajaran ketiga: *dhammah*. Pelajaran keempat: *tanwin* atau baris ganda. Pelajaran kelima:huruf *mad, ya, waw*dibaca panjang dua ketok. Pelajaran keenam: tanda baris mati. Pelajaran ketujuh:huruf yang dilewati (tidak dibaca). Pelajaran kedelapan:huruf-huruf mati dibaca memantul. Pelajaran kesembilan: huruf ganda (*tasydid*). Pelajaran kesepuluh:tentang *tasydid* pada huruf '*nun*' dan '*mim*'dibaca dengung, Pelajaran kesebelas tentang *waqaf*.⁸⁶

⁸⁶ Eddy Rosasi dkk, *Cara Cepat Belajar Membaca Alquran, Al-Banjari*, (Provinsi Kalimantan Selatan: LPTQ. 1992).

Pada tahap awal penggunaan buku ini semua yang berbaris *fathah* masih dalam huruf perhuruf. Selanjutnya baris *kasrah*, baris *dhammah*, *tanwin* dan pelajaran *tajwid*, dibantu juga dengan menggunakan huruf latin.

Contoh pelajaran Metode Al-Banjari sebagai berikut.⁸⁷

PELAJARAN PERTAMA	MENGENAL KATA DAN HURUF	الْفَتْحَةُ
a ا da د	ba ب	بَدَأَ
بَدَأَ ←	بَ دَأَ	بَ دَأَ
بَدَأَ	بَ دَأَ	بَ دَأَ
بَ اَدَ	بَ اَدَ	بَ اَدَ
بَـ ــ دَأَ	بَـ ــ دَأَ	بَ دَأَ
بَـ دَأَ ↓	بَـ دَأَ ↓	بَـ دَأَ ↓

Metode Al-Banjari menggunakan bantuan huruf alfabet dalam pembelajarannya, sehingga memberikan kemudahan bagi mereka yang belajar Alquran pemula (jika kesulitan mempelajari huruf Arab semata). Metode ini tumbuh dan berkembang di Kalimantan Selatan (khususnya di

⁸⁷ Eddy Rosasi dkk, *Cara Cepat Belajar Membaca Alquran, Al-Banjari*, (Provinsi Kalimantan Selatan: LPTQ. 1992). h. 1.

Banjarmasin), tetapi perkembangannya tidak lama. Selanjutnya tak banyak dipergunakan karena pesatnya perkembangan Metode Iqra'.⁸⁸

Metode Al-Banjari memiliki kelebihan, yaitu dibantu dengan huruf latin sehingga memudahkan memahami huruf Arab (huruf hijaiyyah), yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja. Sedangkan kelemahannya adalah perkembangan metode ini hanya di lingkungan pendidikan formal (seperti di SD dan MI) dan tidak dilakukan pelatihan bagi tenaga pengajarnya sehingga kurang berkembang.⁸⁹

7. Metode Al-Barqy

Metode ini diberi nama “metode kata lembaga” (sebagai kata kunci yang harus dihafal), dengan pendekatan global dan bersifat analitik-sintetik.⁹⁰ Metode ini disebut juga “metode anti lupa”. Sifat metode ini bukannya mengajar tetapi memotivasi hingga guru hanya “tut wuri handayani”, dengan sistematika: pengamatan sebuah struktur kata atau kalimat, pemisahan, pemilihan, dan pepaduan. Cara menggunakan metode ini sebagai berikut.

1) Fase Analitik:

- a.1. Guru menggunakan “kata lembaga (struktur)” pada halaman 1 lajur ke-1 yaitu : (د ر ج) tidak boleh dieja) dan murid menirukan sampai hafal.

⁸⁸ Wawancara dengan Chairani Idris, 15 Mei 2013 di Banjarmasin.

⁸⁹ Metode Al-Banjari kurang berkembang bahkan tidak lagi digunakan karena pesatnya perkembangan Metode Iqra' susunan K.H. As'ad Humam yang dikembangkan dan digerakkan melalui lembaga TK/TP Alquran BKPRMI secara terkoordinir melalui pelatihan maupun penataran guru-guru TK/TP Alquran, dan masyarakat lebih mengenal dan menggunakan Metode Iqra' tersebut, wawancara dengan Chairani Idris, 15 Mei 2013 di Banjarmasin.

⁹⁰ Muhajir Sulthon. *Al-Barqy, Belajar Baca Tulis Alquran, untuk TK, SD dan Madrasah Ibtidaiyyah*, CBSA. Cetakan pertama. (Surabaya: Sinar Wijaya. 1992). h. n.

2. Ketika murid mengucapkan “kata lembaga (a-da-ra-ja)” maka guru menunjuk pada suku-suku kata dari lembaga tersebut yang telah terpampang di papan tulis.
3. Begitu berulang-ulang, kadang cepat kadang lambat.
- b.1. Kata lembaga dibagi dua : *a-da* dan *ra-ja*.
 2. Guru menunjuk dua suku kata saja, yaitu *a-da* berulang-ulang dan dibolak-balik, yaitu *a-da*, *da-a*, dstnya. Demikian juga dua suku kata yang lain.
 3. Kata lembaga dibagi dalam tiap-tiap suku kata yang lain: *a*; *da*; *ra*; *ja*.
- 2) Fase Sintetik; satu huruf (*suku*) digabung dengan suku yang lain, hingga berupa suatu bacaan.
- 3) Fase Penulisan
- 4) Fase Pengenalan Bunyi
- 5) Fase Pemindahan
- 6) Fase Pengenalan Tajwid
- 7) Fase Pengenalan *Mad* (Bacaan Panjang)
- 8) Fase Pengenalan *Syaddah*
- 9) Fase Pengenalan Nama Huruf
- 10) Fase Pengenalan Huruf yang Tidak Dibaca.⁹¹

Berhasil-tidaknya penggunaan buku ini, tergantung kedisiplinan pengajar. Pengajaran pada anak TK bisa dilakukan sambil bermain, karena usia mereka merupakan masa bermain.

Penggunaan metode ini tanpa menggunakan huruf latin, sebagai mana contoh berikut ini.⁹²

الْوَحْدَةُ الْأُولَى				
ج	ر	د	أ	١
ج	ر	د	أ	٢
ج	ر	د	أ	٣

⁹¹ Muhajir Sulthon. *Al-Barqy, Belajar Baca Tulis Alquran, untuk TK, SD dan Madrasah Ibtidaiyyah, CBSA*. Cetakan pertama. (Surabaya: Sinar Wijaya. 1992). h. q – v.

⁹² Muhajir Sulthon. *Al-Barqy, Belajar Baca Tulis Alquran, untuk TK, SD dan Madrasah Ibtidaiyyah, CBSA*. Cetakan pertama. (Surabaya: Sinar Wijaya. 1992). h. 1.

ج ج ج	ر ر ر	د د د	أ أ أ	٤
				٥
جَاء		ر	أ	٦
ج	أ	جَدَّ		

Penggunaan metode ini tidak boleh memakai tulisan latin, memulai dengan huruf: *alif, ba, ta*, dan seterusnya, membuat bacaan tak bersambung dan terlalu banyak pertolongan.

Pada perkembangan selanjutnya, Metode Al-Barqy menjadi Al-Barqy sistem 8 jam yang diterbitkan pertama kali oleh CV. Penasuci tahun 1999. Metode ini memiliki kelebihan jika yang belajar pemula menguasai bahasa Arab, akan mudah mempelajarinya. Namun, kelemahannya ialah jika tidak menguasai bahasa Arab dan kurang berminat untuk belajar Alquran, akan kesulitan untuk mempelajari Alquran dengan metode ini.

8. Metode Hattaiyyah

Metode Hattaiyyah adalah sebuah metode pembelajaran Alquran yang disusun oleh Mohammad Hatta Usman (serupa dengan nama penyusunnya). Metode ini berupaya membebaskan buta aksara Alquran dalam waktu 4,5 jam dilakukan dengan 6 (enam) kali tatap muka, setiap tatap muka 45 menit.

Petunjuk singkat untuk para pengajarnya, antara lain:

Metode ini hanya untuk siswa yang sudah mampu membaca huruf latin, karena semua pengajaran (pada tahap awal) kepada siswa dengan huruf latin, dimulai dengan huruf) (ل yang dibaca L bukan lam. Sesudah siswa dikenalkan huruf) (ل siswa dikenalkan dengan tanda baca Alquran lainnya, seperti : A, I, U, AN, IN, UN, tambah dan ganda. Metode ini hanya dipakai sebagai pengantar agar mampu membaca Alquran. Setelah mampu membaca Alquran dipakai bahasa Alquran untuk tajwidnya. Metode ini hanya boleh dieja 4 (empat) halaman, selebihnya langsung dibaca oleh siswa atau murid. Metode ini hanya untuk kelas III SD keatas yang lancar membaca huruf latin.⁹³

Contoh pembelajaran dengan Metode Hattaiyyah, sebagai berikut.⁹⁴

TATAP MUKA PERTAMA				
Waktu: 45 menit				
		L = ل		
ل	ل	ل	ل	= L
لل	لل	لل	لل	لل

⁹³ Mohammad Hatta bin Usman. *Metode Hattaiyyah, Membebaskan Buta Aksara Alquran Dalam 4,5 Jam*. (Jawa Barat: Lembaga Kesejahteraan Pendidikan Hattawiyah. 2000), h.45.

⁹⁴ Mohammad Hatta bin Usman. *Metode Hattaiyyah, Membebaskan Buta Aksara Alquran Dalam 4,5 Jam*. (Jawa Barat: Lembaga Kesejahteraan Pendidikan Hattawiyah. 2000), h. 3.

لَنَّ	لِنَنَّ	لِنِنَنَّ	لِنِنِنَنَّ	لِنِنِنِنَنَّ
لَنَّ	لِنَنَّ	لِنِنَنَّ	لِنِنِنَنَّ	لِنِنِنِنَنَّ
لَنَّ	لِنَنَّ	لِنِنَنَّ	لِنِنِنَنَّ	لِنِنِنِنَنَّ
لَنَّ	لِنَنَّ	لِنِنَنَّ	لِنِنِنَنَّ	لِنِنِنِنَنَّ

Pada tatap muka pertama metode ini diajarkan L/ل , Z/ذ , K/ك , T/ت dan B/ب . Tatap muka kedua diajarkan huruf R/ر , Y/ي , F/ف , H/ه , D/د, dan M/م . Tatap muka ketiga diajarkan huruf Q/ق , W/و , N/ن , dan ALIF/ا . Tatap muka keempat diajarkan huruf Hamzah/ء , S/ص , Z/ز , T/ت , dan T/ط . Tatap muka kelima diajarkan huruf S/ص , S/س , SY/ش , S/ث , H/ه , dan H/ح . Sedangkan tatap muka yang keenam diajarkan huruf Kh/خ ,D/ض , J/ج , ع/ع , T/ة , dan Gh/غ .

Setiap tatap muka dilakukan latihan: menulis dan membaca.⁹⁵

LATIHAN/TUGAS DI RUMAH

1. Salinlah kata-kata di bawah ini pada kolom yang tersedia
2. Sambil menulis, dibaca keras-keras dengan cara yang baik

لَنَّ	لِنَنَّ	لِنِنَنَّ	لِنِنِنَنَّ	لِنِنِنِنَنَّ

⁹⁵ Mohammad Hatta bin Usman. *Metode Hattaiyyah, Membebaskan Buta Aksara Alquran Dalam 4,5 Jam*. (Jawa Barat: Lembaga Kesejahteraan Pendidikan Hattawiyah. 2000), h. 4.

لَلِ	لَلِ	لَلِ	لَلِ	لَلِ
Nilai : T = K =				

Penggunaan metode ini menggunakan sistem gugur, jika ada siswa yang absen atau tidak hadir, maka tidak bisa diikutkan kembali pada kelompok siswa yang selalu hadir, diadikelompokkan tersendiri atau diajarkan tersendiri.

Kelebihan metode ini ialah mempermudah bagi pemula yang telah menguasai huruf latin. Kelemahannya antara lain ialah bagi yang tidak menguasai huruf latin akan kesulitan untuk menggunakan atau mengajarkan metode ini karena diperuntukkan bagi yang telah bisa membaca latin dan hanya diperuntukkan pada anak-anak Sekolah Dasar (SD) kelas III keatas.

9. Metode أَ بَ تَ ثَ

Metode A BA TA TSA terdiri dua jilid, disusun oleh Bambang Yulianto bersama tim A-BA-TA-TSA, Jakarta pada 21 April 2000.

Penyusun mencoba menggabungkan antara kemampuan hafalan, penalaran, dan ucapan.⁹⁶

Contoh pembelajaran metode ini sebagai berikut.⁹⁷

Mengenal huruf hijaiyyahberbaris *fathah* dibaca ‘a’

	يَ	خَ	حَ	جَ	ثَ	تَ	بَ	أَ
	ضَ	شَ	صَ	سَ	رَ	رَ	ذَ	ذَ
لَا	هَ	وَ	نَ	مَ	لَ	كَ	قَ	فَ
			عَ	عَ	ظَ	طَ		

Contoh tersebut adalah pelajaran pada jilid 1. Demikian juga pada halaman berikutnya mengenalkan huruf hijaiyyah berbaris *kasrah*, *dhammah* dan bacaan *tanwin* (*fathahtain*, *kasrahtain* dan *dhammahtain*).

⁹⁶ Bambang Yulianto. *Pedoman Mudah Baca Alquran Metode A BA TA TSA Jilid 1*. (Jakarta: A-BA-TA-TSA Group. 2000). h. tanpa halaman.

⁹⁷ Bambang Yulianto. *Pedoman Mudah Baca Alquran Metode A BA TA TSA Jilid 1*. (Jakarta: A-BA-TA-TSA Group. 2000). h. 1.

Setiap mengenal huruf hijaiyyah berbaris dilakukan latihan membaca kalimat sebagai berikut.⁹⁸

Latihan Membaca Kalimat Berbaris Fathah

حَ ضَ رَ سَ	صَ بَ رَ أَ	دَ رَ جَ حَ
تَ جَ بَ حَ	يَ شَ بَ ثَ	أَ خَ ذَ حَ
تَ سَ خَ ذَ	سَ شَ ضَ ذَ	أَ صَ بَ حَ
يَ خَ شَ دَ	يَ ذَ ضَ بَ	جَ زَ خَ دَ
ذَ ذَ رَ رَ	تَ ثَ رَ زَ	تَ أَ ثَ ثَ

Materi pelajaran membaca Alquran dengan metode ini hingga sampai pada latihan membaca huruf berangkai, dengan target jilid 1 berikut ini.

Menguasai pelajaran huruf hijaiyyah berbaris *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, tanda *mad alif* besar, *mad alif* kecil, *mad wau*, *mad ya*, huruf hijaiyyah berbaris *fathatain*, *kasratain* dan *dhammahtain* jugalah latihan *makharijul huruf*. Sebelum siswa melanjutkan ke jilid 2 dilakukan tes oleh koordinator. Jika bacaan siswa “baik”, dapat dilanjutkan ke jilid 2. Namun, jika hasil tesnya “kurang baik”, maka diperbanyak *muraja'ah*.⁹⁹

⁹⁸ Bambang Yulianto. *Pedoman Mudah Baca Alquran Metode A BA TA TSA Jilid 1*. (Jakarta: A-BA-TA-TSA Group. 2000). h.2.

⁹⁹ Bambang Yulianto. *Pedoman Mudah Baca Alquran Metode A BA TA TSA*. (Jakarta: A-BA-TA-TSA Group. 2000). h. 24.

Pada jilid 2 mulai diajarkan huruf yang bertanda *sukun*, dan diajarkan pelajaran tajwid dengan simbol-simbol.

10. Metode Tilawati

Metode Tilawati merupakan metode praktis cepat lancar belajar membaca Alquran untuk santri Taman Kanak-kanak/Taman Pendidikan Alquran (TK/TP Alquran), disusun dan diterbitkan pada tahun 2004 oleh tim penyusun yang terdiri dari 4 (empat) orang yaitu:

1. H. Hasan Sadzali
2. H.M. Thohir Al Aly
3. K.H. Masrur Masyhud, dan
4. H. Ali Muaffa

Keempat orang tersebut sebagai tim penyusun metode ini, pada saat ini hanya satu yang masih hidup, yaitu H. Ali Muaffa. Saat ini beliau senantiasa aktif mengajarkan dan menyebarkan Metode Tilawati bersama tim pengajar melalui Pesantren Alquran Nurul Falah Surabaya.

Metode tilawati terdiri 6 (enam) jilid dan setiap jilidnya memiliki pokok bahasan. Pokok bahasan pada jilid 1, yaitu: huruf hijaiyyah ber *harakat fathah* tidak sambung (1-32), huruf hijaiyyah ber *harakat fathah* sambung (33-44), huruf hijaiyyah asli (1-31), dan angka arab (13-36).¹⁰⁰

Contoh materi Metode Tilawati sebagai berikut.¹⁰¹

¹⁰⁰ Hasan Sadzali, dkk. *Tilawati jilid 1, Metode Praktis Cepat Lancar Belajar Membaca Alquran untuk TK/TP Alquran*. (Surabaya: Pesantren Alquran Nurul Falah. 2004). h. iv.

¹⁰¹ Hasan Sadzali, dkk. *Tilawati jilid 1, Metode Praktis Cepat Lancar Belajar Membaca Alquran untuk TK/TP Alquran*. (Surabaya: Pesantren Alquran Nurul Falah. 2004). h. 1.

			بَ	أَ			
بَ	أَ		بَ	بَ		أَ	أَ
أَ	بَ		بَ	أَ		أَ	بَ
بَ	بَ	بَ				أَ	أَ
أَ	بَ	أَ				أَ	بَ
بَ	أَ	بَ				بَ	بَ
ب	ا	ب	ا	ب	ا	ب	ا

Contoh tersebut terdapat pada jilid 1. Pembelajaran menggunakan tanda baca *fathah*, dari perhuruf hingga huruf yang berangkai. Tilawati jilid 2 mulai pelajaran tanda baca *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *sukun*, dan tanda panjang. Jilid 3 hingga jilid 5 mulai pelajaran tajwid dengan potongan ayat-ayat Alquran, sedangkan jilid 6 merupakan surah-surah pendek dan ayat-ayat pilihan, juga bacaan *musykilat* dan *gharib* (bacaan-bacaan asing yang tidak cocok dengan tulisannya).

Tilawati dibaca dengan lagu *Ras*, sehingga membacanya menggunakan nada lagu. Syarat bagi seorang guru dalam mengajarkan Metode Tilawati sebagai berikut:

- 1) Mampu mengetahui huruf Alquran sesuai *makhrajnya*,
- 2) Bacaan Alquran secara tartil,
- 3) Faham teori tajwid dasar dan *musykilat-gharib*,
- 4) Mampu menulis arab dasar (kalimat) dengan benar,
- 5) Menguasai materi keislaman terutama menyangkut materi yang ditargetkan dalam kurikulum TK Alquran,
- 6) Mempunyai metode dan pendekatan yang baik terhadap santri serta mempunyai kreativitas cukup.¹⁰²

¹⁰²Hasan Sadzali, dkk. *Tilawati jilid 1, Metode Praktis Cepat Lancar Belajar Membaca Alquran untuk TK/TP Alquran*. (Surabaya : Pesantren Alquran Nurul Falah. 2004). h. iv.

Pengajaran Metode Tilawati diikuti dengan sistem metodologi pengajaran yang telah dipandu melalui panduan pengajaran Metode Tilawati dengan beberapa teknik.

Metode Tilawati memiliki kelebihan seperti suasana senantiasa menyenangkan karena dibawakan secara berlagu dan tajwid sangat diperhatikan, sedangkan kelemahannya karena dibawakan secara berlagu memungkinkan penerapan tajwid agak ragu karena terpengaruh dengan penguasaan lagu/nada dan tidak mudah mengajarkan metode ini karena melalui tahapan pelatihan yang diselenggarakan Tim Tilawati.¹⁰³

11. Metode Kibar Pra

Metode Kibar disusun oleh Hj. Erweesbe Maimanati, S.H. Kibar adalah metode belajar Alquran: cara cepat dan fasih belajar membaca Alquran diterbitkan Juli 2004. Metode Kibar menggunakan “pena” untuk panduan membunyikan bacaan (*readboy: talking e-pen*).

Penggunaan metode ini dimulai dari huruf yang hampir sama bunyi dan bentuk sampai seluruh huruf hijaiyyah dikuasai oleh santri.¹⁰⁴

Huruf yang sama seperti berikut.

صَ صْ	شَ شْ	سَ سْ	ثَ ثْ
-------	-------	-------	-------

¹⁰³Pengalaman peneliti ketika mengikuti pelatihan metode Tilawati di Pesantren Nurul Falah Surabaya, trainingnya sangat ketat dan disiplin, penggunaan metode, tajwid dan praktik mengajar (*micro teaching*) sangat diperhatikan, tahapan kelulusan mencakup: ujian tertulis dan lisan serta praktik. Ujian (*munaqasah*) yang dilakukan praktik membaca dengan nada lagu, praktik mengajar dan praktik menilai bacaan. Sistem kelulusan munaqasah diterapkan dan jika lulus pada tahapan pelatihan dasar dapat dilanjutkan pada pelatihan selanjutnya.

¹⁰⁴Erweesbe Maimanati. *Kibar Pra, Cara Cepat dan Fasih Belajar Membaca Alquran*. (Yogyakarta: Kibar Jogja. 2004). h. tanpa halaman.

ضَ ظَ	طَ دَ	ظَ دَ	زَ يَ
يَ تَ	طَ قَ	تَ طَ	قَ فَ
فَ وَ	مَ هَ	وَ مَ	هَ أَ
أَ عَ	عَ خَ	عَ غَ	خَ جَ
جَ حَ	كَ لَ	حَ كَ	لَ دَ
دَ رَ		بَ نَ	

Huruf-huruf tersebut dari sama bunyi hingga sama bentuk.

Contoh materi pembelajaran Metode Kibar sebagai berikut.¹⁰⁵

ثَ سَ	
ثَ سَ ثَ	ثَ سَ سَ
ثَ ثَ سَ	سَ سَ ثَ
سَ سَ ثَ	ثَ ثَ سَ
ثَ ثَ سَ	ثَ سَ ثَ

Pada sisi halaman setiap lembaran terdapat tanda untuk disorot oleh ‘pena’ seperti kata ‘games’ (dengan tanda lingkaran warna merah) dan ‘quit games’ (dengan tanda lingkaran putih). Selain itu, sisi atas dan

¹⁰⁵ Erweesbe Maimanati. *Kibar Pra, Cara Cepat dan Fasih Belajar Membaca Alquran*. (Yogyakarta: Kibar Jogja. 2004). h. 1.

bawah bergambar dengan gambar mainan (burung, masjid, pohon, manusia) dan diawali dengan huruf hijaiyyah yang akan diajarkan.

Jika Metode Kibar Pra telah dikuasai, dapat dilanjutkan dengan Kibar A, yang mengenalkan huruf sekaligus berlatih membaca huruf sambung. Setelah semua huruf hijaiyyah diajarkan dan dikuasai oleh santri dilakukan evaluasi '*Makharijul Huruf*'. Metode Kibar memiliki kelebihan ialah: praktis tanpa dieja, menarik karena bergambar dengan warna warni, dan terbantu dalam mengucapkan karena dibantu juga oleh pena. Kelemahannya ialah hanya mengajarkan huruf hijaiyyah tanpa tajwid (pengenalan huruf saja).

12. Metode Dirosa

Metode Dirosa disusun oleh Komari dan Sunarsih yang bergabung dalam Lembaga Muslimah Wahdah Islamiyah (LMWI) Cabang Gowa Sulawesi Selatan tahun 2006. Buku ini disusun untuk dapat digunakan dalam upaya memberantas buta aksara Alqurandi kalangan orang dewasa. Metode Dirosa adalah gerakan terpadu di majelis taklim yang menggabungkan pemberantasan buta aksara Alquran dengan dasar-dasar ajaran Islam, karena tidak ada Islam tanpa Alquran, dilanjutkan dengan

pengenalan dasar-dasar keislaman seperti akhlak harian, ibadah praktis, akidah Islam, dan lain-lainnya secara kontinyu dan bertahap.¹⁰⁶

Metode Dirosa merupakan panduan belajar baca Alquran sistem klasikal 20 pertemuan yang diterbitkan oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Alquran (LP3Q) Dewan Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah (DPP-WI). Sifat buku Dirosa yaitu: dimulai dari *makhraj*, bacaan langsung, bacaan bersambung, sistematis, metode klasikal, metode *drill*, luwes dan dilengkapi dengan pola-pola tertentu sebagai jembatan ingatan.¹⁰⁷ Materi pada Metode Dirosa dengan 20 kali pertemuan. Contoh pertemuan pertama sebagai berikut.¹⁰⁸

أ ب ت ث ج ح خ				1
خ ب ح ج		ث ت ب أ		2
ج ب	خ ح	ت ث	أ ب	3
ح ث	خ ت	ث ج	ب أ	4
ت ج	خ ح	ب أ	ث ت	5
ت ب	ح ب	ب ث	خ أ	6
ب خ	ث ج	أ ت	ح ب	7
ت أ	ب ح	خ أ	ح ث	8

¹⁰⁶Komari dan Sunarsih. *Panduan Belajar Baca Alquran, Sistem Klasikal 20 pertemuan Dirosa, Pendidikan Alquran Orang Dewasa*. (Gowa: LP3Q DPP WI. 2013). h. 3.

¹⁰⁷Komari dan Sunarsih. *Panduan Belajar Baca Alquran, Sistem Klasikal 20 pertemuan Dirosa, Pendidikan Alquran Orang Dewasa*. (Gowa: LP3Q DPP WI. 2013). h. 7.

¹⁰⁸Komari dan Sunarsih. *Panduan Belajar Baca Alquran, Sistem Klasikal 20 pertemuan Dirosa, Pendidikan Alquran Orang Dewasa*. (Gowa: LP3Q DPP WI. 2013). h. 15.

أ ب ت ث ج ح خ	9
---------------	---

Materi pertemuan ke-1 masih berupa pengenalan huruf, dari huruf sampai huruf ج. Pada pertemuan ke-1 ini diajarkan sekitar huruf-huruf tersebut secara acak. Pertemuan ke-2 sampai ke-20 materi yang diajarkan:

Pertemuan ke-2 : huruf د - ص, pertemuan ke-3 : huruf ط - ك, pertemuan ke-4 : huruf ل - ي, pertemuan ke-5 : huruf hijaiyyah asli, pertemuan ke-6: bacaan: أأ - سس, pertemuan ke-7 : bacaan : شش - مم, pertemuan ke-8: bacaan نين - يي, pertemuan ke-9 : tanwin, pertemuan ke-10: bacaan *Mad Thobi'i* dan *Mad Wajib*, pertemuan ke-11: bacaan *Mad Iwadh* dan *Mad Badal*, pertemuan ke-12: *Tasydid*, pertemuan ke-13: *sukun*, pertemuan ke-14: bacaan بين - تون dan *Qalqalah*, pertemuan ke-15: bacaan تا - نغ - تك - تق, pertemuan ke-16 : *Lam Qamariah*, *Lam Syamsiyah* dan *Ghunnah*, pertemuan 17: cara mewaqafkan dan bacaan *Idgham*, pertemuan 18: bacaan *Iqlab* dan *Idgham Mimi / Syafawi*, pertemuan 19: bacaan *Ikhfa'* dan *Izhar*, dan pertemuan 20 : *Lam Jalalah* dan *Gharib Muskilat*.¹⁰⁹

Selain materi yang diajarkan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua puluh juga diajarkan tanda-tanda *waqaf*, kemudian dilakukan ujian (*munaqasah*) berupa bacaan dari ayat-ayat Alquran yang dimulai dengan *Fawatihussurah*. Diajarkan juga nama huruf dan perubahan bentuk-waktu merangkai dan dirangkai, sebagai materi teknis menulis huruf Alquran yang telah berangkai.

Metode *Dirosa* merupakan materi yang diambil dari beberapa metode baca tulis Alquran sehingga memiliki kemiripan dengan metode rujukan yang diambil seperti *Metode Iqra'*, *Qiroati*, *Iqra' Dewasa*, *Al-*

¹⁰⁹Komari dan Sunarsih. *Panduan Belajar Baca Alquran, Sistem Klasikal 20 pertemuan Dirosa, Pendidikan Alquran Orang Dewasa*. (Gowa: LP3Q DPP WI. 2013). h. 13-14.

Barqy, Tilawati, dan Metode Al-Baghdadiyah. Pengajarannya selama 90 menit yang terdiri dari pembukaan 5 (lima) menit, pengajaran inti 80 menit, dan penutup 5 (lima) menit.

Metode ini memiliki sistem pengajaran dalam bentuk kelompok yang sistematis, yang memungkinkan pengajarannya terkoordinir dengan baik. Kelebihan metode ini ialah bukan hanya bisa membaca huruf, juga penguasaan tajwid (yang diajarkan pada pertemuan ke-10). Kelemahannya ialah tanpa bantuan huruf latin yang memungkinkan terjadinya kesulitan bagi yang belum bisa menggunakan huruf Arab.

13. Metode *Iqra' Alif Ba Ta* untuk Pemula, Baca-Tulis Alquran Tanpa Guru, dari Dasar sampai Mahir.

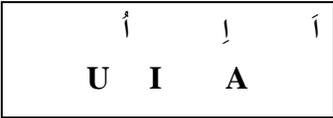
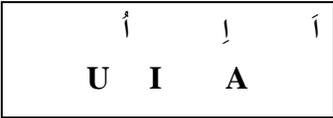
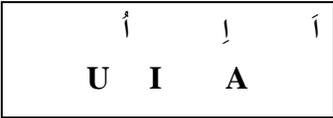
Metode *Iqra' Alif Ba Ta* ini disusun oleh Muhammad Islam, penyusunannya termotivasi sebagai berikut.

Buku yang ada dihadapan anda ini adalah secuil kontribusi kami kepada kaum muslimin secara umum, tidak ada yang lebih mulia di mata Allah Swt. daripada belajar dan mengajarkan Alquran, terlebih melihat kondisi anak-anak Muslim sekarang ini yang masih belum bisa baca Alquran apalagi menulis, hal tersebut tentu memprihatinkan. Bagaimana tidak, untuk menguasai tingkat dasar Alquran saja tidak mampu (baca-tulis) alih-alih mempelajari esensinya kelak. Ironis sekali jika kitab suci umat Islam tidak bisa menjadi pedoman bagi umatnya karena kebodohan umat itu sendiri. Termotivasi dari keadaan itulah kami tergerak untuk mendedikasikan diri pada pendidikan Islam, khususnya Baca Tulis Alquran (BTA). Kami

mencoba menyajikan sepraktis mungkin agar mudah dipahami dan dipraktikkan oleh pemula yang memiliki keinginan kuat untuk menguasai baca tulis Alquran atau yang sedang belajar dan masih dalam bimbingan guru (*ustadz/ustadzah*) nya.¹¹⁰

Harapan penulisnyaialah agar anak muslim dapat baca-tulis Alquran untuk tingkat pemula tanpa guru. Materinya mengenal huruf hijaiyyahyang dilengkapi huruf latin, kemudian materi mahir membaca Alquran yang terdiri dari:mahir membaca 1 sampai 6. Mahir membaca 1 dan 2 merupakan pelajaran huruf hijaiyyah, lalu mahir membaca 6 tentang *waqaf* dan bacaan khusus.Setelah mahir membaca 1 sampai 6, dilanjutkan dengan menulis dan pelajaran hukum tajwid.

Contoh materi pada mahir membaca 1 sebagai berikut.¹¹¹

Mahir 1	
Petunjuk khusus	
<p>Dalam mempelajari Mahir 1, jangan dibiasakan mengeja dan membaca huruf-huruf secara panjang, tetapi biasakan pendek satu ketukan. Tidak ada salahnya mengenal nama tanda baca berikut.</p> <p>..... : <i>Fathah</i> : <i>Kasrah</i> : <i>Dhammah</i></p>	
<table border="1" style="margin: auto;"> <tr> <td style="text-align: center;">  </td> </tr> </table>	
	

¹¹⁰ Muhammad Islam. *Metode Iqra' Alif Ba Ta untuk Pemula, Baca-Tulis Alquran Tanpa Guru, dari Dasar sampai Akhir*. (Yogyakarta: Citra Media Pustaka. 2013), h. iii.

¹¹¹ Muhammad Islam. *Metode Iqra' Alif Ba Ta untuk Pemula, Baca-Tulis Alquran Tanpa Guru, dari Dasar sampai Akhir*. (Yogyakarta: Citra Media Pustaka. 2013), h. 4.

ا	ا	ا	ا	ا	ا
ا	ا	ا	ا	ا	ا
ا	ا	ا	ا	ا	ا
ا	ا	ا	ا	ا	ا

Materi membaca pada mahir 1 huruf *Alif* sampai *Ya* dengan *harakat fathah, kasrah, dan dhammah* diakhiri dengan evaluasi. Materi mahir membaca 2 mengenal tanda baca *fathahtain, kasrahtain, dan dhammahtain* dari *Alif* sampai *Ya* diakhiri evaluasi. Mahir membaca 3 mulai bacaan panjang; mahir membaca 4 dan 5 bacaan *sukun* dan *tasydid*. Setiap berakhir materi dilakukan evaluasi.

Jika dilihat dari penyajian dan susunannya, *Metode Iqra' Alif Ba Ta* untuk pemula memiliki kelebihan, antara lain: mudah diingat karena dimulai dari huruf perhuruf, dari bacaan yang mudah hingga bacaan huruf berangkai. Sedangkan kelemahannya, antara lain: karena metode ini digunakan tanpa bimbingan guru, dimungkinkan ada kekeliruan dalam membaca dan membedakan huruf-huruf yang serupa, baik tebal maupun tipisnya bacaan.

Rekapitulasi Metode Baca Tulis Pembelajaran Alquran, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Beberapa Metode Baca Tulis Pembelajaran Alquran

No.	Nama Metode, Penyusun, Kota	Tahun Mulai	Jilid	Lama Pem- belajaran	Keterangan
1	Al-Baghdadiyah (Abu Mansur Abdul Qodir)Baghdad	1037	1	Relatif lama	Ingatan belajar lebih lama, karena harus di eja dan dihafal dari <i>Alif</i> sampai <i>Ya</i> .
2	Qiroati (K.H. Dachlan Salim Z.) Semarang	1977	10 8 6	Relatif lama	Praktis dan relatif lama- singkat
3	Tunjuk Silang (Djalaluddin) Jakarta	1982	1	Relatif lama	Harus mampu dan lancar Bacaan latin
4	Membaca dan Menulis Alquran 5 Kali Pandai (Sei H. Dt. Tombak Alam)	1987	1	5 pertemuan @ 6 huruf hijaiyyah	Praktis Untuk orang Dewasa
5	Iqra (K.H. As'ad Humam) Yogyakarta	1989	6	6 bulan	Bacaan langsung, CBSA, Praktis, klasikal, modul, variatif, fleksibel, Asisten
6	Al-Banjari (LPTQ Kalsel)	1991	6	10 pelajaran	Harus dibantu dengan hurufLatin.
7	Al-Barqy	1992	1	Sistem 8 jam	Dilarang memakai huruf

	- -				latin. Cocok bagi yang menguasai bahasa Arab
8	Hattaiyyah (Mohammad Hatta) Bandung	1999	1	6 pertemuan @ 45 menit	Cocok untuk siswa kelas IIISD ke atas
9	A-BA-TA-TSA (Bambang Yulianto) Aceh	2000	2	Relatif lama	Harus mampu baca huruf latin
10	Tilawati (Hasan Sadzili, M.Thohir Al Aly, Masrur Masyhud, Ali Muaffa) Surabaya	2004	6	Relatif lama	Harus sudah bisa membaca Alquran.Penyempurnaan bacaan dengan tajwid dan menggunakan nada lagu <i>ras</i>
11	Kibar Pra (Erweesbe Maimanati) Yogyakarta	2004	1	28 kali pertemuan atau kurang	Menggunakan <i>Talking e-pen/talking book</i>
12	Dirosah (Komari dan Sunarsih) Gowa, Sulsel	2006	1	20 kali pertemuan	Rangkuman dari beberapa metode, remaja hingga dewasa. Tanpa bantuan huruf latin.
13	Iqra' Alif Ba Ta (Muhammad Islam) Yogyakarta	2013	1	Mahir Membaca 1s/d 6	Harus mampu baca huruf latin, tanpa guru, dari dasar sampai mahir

Perkembangan berbagai metode tersebut merupakan kekayaan Indonesia. Adanya variasi metode tersebut memberikan pilihan kepada umat Islam untuk mempelajari Alquran dimana saja, kapan saja, dan berapa saja usianya. Mempelajari Alquran bukanlah hal yang sulit karena janji Allah Swt. yang telah menurunkan Alquran dan akan memeliharanya.

Metode-metode pembelajaran Alquran yang berkembang tersebut, sejak masa Nabi Muhammad Saw. memiliki kaitan satu dengan yang lainnya, saling mengisi kekurangan dan memiliki kelebihan masing-masing. Banyak sekali metode baca tulis Alquran, bahkan ditingkat dasar atau pemula, bukan alasan lagi bagi umat Islam untuk tidak mau belajar atau mengajarkan Alquran. Yang kesulitan menguasai huruf hijaiyyah, telah

disiapkan solusi huruf hijaiyyah dengan bantuan huruf latin. Begitu juga bagi yang ingin belajar tapi lebih meng-inginkan huruf hijaiyyah (huruf Arab) saja, ada pilihan yang telah disediakan.

Ketika telah mampu membaca dan menulis dengan baik, maka ada pilihan untuk mempelajari Alquran dengan metode *Tamyiz*, yang saat ini mulai ditawarkan untuk memahami makna Alquran, bukan saja bisa membaca dan menulis.

D. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pendidikan Alquran

1. Pentingnya Pendidikan Usia Dini

Usia dini merupakan masa yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini terjadi lonjakan yang tidak akan terulang pada periode berikutnya sehingga disebut dengan ‘usia emas’ (*golden age*).

Untuk melejitkan potensi perkembangan anak pada usia ini, perlu asupan gizi yang baik, kesehatan, perlindungan kasih sayang, dan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan pada anak.

Persepsi tentang pentingnya ‘usia emas’ (*golden age*), yaitu 80% kapasitas perkembangan dicapai pada usia dini (usia sejak lahir sampai 8

tahun), sedangkan selebihnya(20%) diperoleh setelah usia8 tahun.¹¹² Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa usia dini sangat tepat untuk peletakan dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai agama.

Pendidikan yang dilakukan sejak dini merupakan upaya sistemik untuk menciptakan masyarakat yang sadar dan peduli terhadap pendidikan yang merupakan investasi jangka panjang bagi bekal hidup manusia.¹¹³ Pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu manusia agar terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan.¹¹⁴

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹¹⁵

Pengakuan akan PAUD dapat menyiapkan anak untuk berkembang secara komprehensif, karena orientasi pendidikan anak usia dini bukan

¹¹² Anita Yus. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana. 2011). h. ix.

¹¹³ Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, oleh Euis Marfu'ah. (Bandung: Alfabeta. 2012). h. 154.

¹¹⁴ Sudarwan Danim. *Pengantar Kependidikan, Landasan, Teori dan 234 Metafora Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2011). h. 2.

¹¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas serta Undang-Undang RI Nomor 14 tentang Guru dan Dosen, dilengkapi Peraturan Mendiknas Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, (Jakarta: Dirjend Pendidikan Islam Departemen Agama RI: 2007). h. 3.

hanya terbatas pada aspek pengembangan kecerdasan semata, tetapi juga mencakup aspek perkembangan yang lebih luas.¹¹⁶Perkembangan yang terjadi pada anak usia dini berupa perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, moral, nilai-nilai agama, sosio-emosional, seni, dan kreativitas.

Menurut J.M. Tedjawati, ada dua tujuan penyelenggaraan PAUD:

- a. Tujuan utama, yaitu untuk membentuk anak yang berkualitas, anak yang tumbuh dan kembangnya sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa;
- b. Tujuan penyerta, yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.¹¹⁷

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Pandangan Islam

Anak merupakan anugerah yang paling berharga dari Allah Swt., sekaligus amanah yang dibebankan kepada kedua orang tua. Dengan begitu, sebagai orang tua berkewajiban untuk menjaga, mendidik, dan mengarahkan anak agar dapat berkembang seoptimal mungkin, sesuai dengan potensi yang dimiliki anak. Anak tidak boleh dipaksa sesuai dengan kehendak orang tua. Tanggungjawab orang tuayang pertama dan utama dalam mendidik anak ialah membersihkan, menyucikan, serta membawa hati anak bertakwa kepada Allah Swt.¹¹⁸

¹¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Cetakan keempat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011). h. 22.

¹¹⁷ J.M.Tedjawati, *Peran HIMPAUDI dalam Pengembangan PAUD*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 17, Nomor 1, Januari 2011, h.125.

¹¹⁸ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. (Bandung: Pustaka Setia. 2010). h. 90.

Menurut Kemendiknas dalam Wibowo, bahwa faktor kecerdasan anak yang tengah dalam tumbuh kembang tidak terlepas dari kualitas otak yang bersangkutan, sementara kualitas otak ini dipengaruhi oleh faktor:

- 1) terpenuhinya kebutuhan biologis (fisik) anak;
- 2) terpenuhinya kasih sayang; dan
- 3) adanya perhatian penuh ibu hamil terhadap kandungannya.¹¹⁹

Para pakar meyakini bahwa usia dini sebagai masa keemasan untuk melakukan stimulasi fungsi otak melalui berbagai aktivitas yang dapat menstimulasi organ-organ penginderaan yang berupa kemampuan visual, auditori, sensori, dan motori.¹²⁰

Mastiyah dalam jurnal tentang “*Pendidikan Anak Usia Dini menurut Islam*” menyatakan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci/fitrah, pendidik mempunyai peran penting serta bertanggung jawab atas terbentuknya kepribadian anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. sampai ia berusia *baligh*. Dengan kata lain, sejak awal anak harus ditanamkan nilai-nilai ajaran Islam, agar kelak seluruh aspek kehidupannya dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh institusi keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.¹²¹

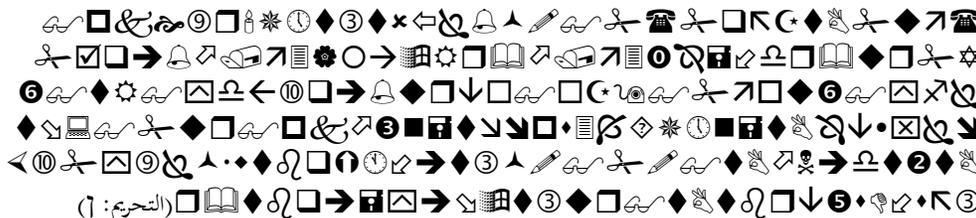
¹¹⁹ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Usia Dini. (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012). h. 6-7.

¹²⁰ Warni Juwita. “*Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Cakrawala Alquran Hadis*”. *Ulumuna*. Volume XV, Nomor 1 (2011). h. 137.

¹²¹ Iyoh Mastiyah, “*Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam*”, *Edukasi* Volume 5, Nomor 3 (2007). h. 140-148.

Mengingat tugas untuk mendidik anak dibebankan kepada tanggungjawab kedua orang tua, maka orang tuaharus memperhatikan dengan baik pada tugas dan amanah tersebut.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S.at-Tahrim/66:6.



Kata *Qû anfusakum* mengandung *maj mursal*. “jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka“ yakni tetapkanlah taat kepada Allah agar kalian melindungi diri dari siksa Allah.¹²²Berdasarkan ayat tersebut, orang tua ber-tanggung jawab dan berkewajiban untuk menjaga mereka, baik kehidupan jasmani, rohani,maupun mentalnya. Tafsiran ayat tersebut menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus berawal dari rumah, yang secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka, ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah), ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagai mana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya.¹²³

¹²²Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Shafwat at-Tafasir, Jilid.4*. (Beirut: Darul Fikr Lithaba’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi’. 2001). h.1363.

¹²³ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati. 2002). h. 327.

Nabi Muhammad Saw. juga bersabda tentang tanggung jawab tersebut, sebagai mana dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut.¹²⁴

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه البخاري)

Berdasarkan Hadis tersebut dinyatakan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab atas semua yang diamanahkan kepadanya, seperti: tanggung jawab atas anak sebagai amanah dari Allah, yang pertama dan utama ialah kedua orang tua (ibu dan ayah), walaupun makna kalimat tersebut tertuju kepada seorang laki-laki atau ayah.

Tanggung jawab pendidikan pertama dan utama adalah lingkungan keluarga, yaitu ayah dan ibu, awal anak berinteraksi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Kamrani Buseri bahwa anak pertama sekali berkenalan dengan ibu dan ayah serta orang-orang yang hidup bersama keluarga. Melalui

¹²⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardazabah Al-Bukhari Ja'fi. *Sahih Bukhari Juz 1*. (Beirut: Darl Kitabah Al-Alamiyah. 2008). h. 197.

perkenalan tersebut, terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup di lingkungan keluarga, termasuk masalah agama.¹²⁵

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa perilaku dan tindakan orang tua terinternalisasi dalam kepribadian anak, seperti profesi orang tua. Hal ini memberi pengaruh kepada anak disebabkan makanan dan minuman yang dihasilkan dari profesi tersebut.¹²⁶ Internalisasi nilai dalam pendidikan keluarga melalui beberapa tahapan, yaitu: pertama, tahap *compliance*; kedua, tahap identifikasi; dan ketiga, tahap kristalisasi.¹²⁷ Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan utama dan pertama adalah lingkungan keluarga, baik secara material maupun spiritual.

Semenjak usia dini anak sudah harus diarahkan mencintai ajaran agama. Berbagai mainan anak harus disesuaikan dengan pengarahannya, termasuk busana Muslim, seperangkat peralatan *shalat*, dan lainnya perlu disediakan, meskipun belum sepenuhnya digunakan mereka. Kurang tepat jika anak dibiarkan sebebas-bebasnya tanpa pengarahannya orang tuanya.¹²⁸ Pengarahan oleh orang tua kepada anak merupakan hak anak terhadap kedua orang tuanya adalah mengajarnya.¹²⁹

¹²⁵ Kamrani Buseri. *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah, Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*. (Yogyakarta: Tim UUI Press. 2003). h. 94.

¹²⁶ Sri Rahmaningsih, "Hubungan Profesi Orangtua Terhadap Nilai Religius Anak", Fokus. Volume VIII, Nomor 02 (2008). h. 147.

¹²⁷ M. Darwis Hude, "Membangun Umat dengan Pemahaman Alquran", Suhuf, Volume 1. Nomor 1 (2008). h. 15-16.

¹²⁸ Kamrani Buseri. *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah, Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*. (Yogyakarta: Tim UUI Press. 2003). h. 98.

¹²⁹ Husain Mazhahiri, *Tarbiyyah Ath Thifl Fi ar-ru'yah al-Islamiyah*. (Beirut: Mua'assasah Al-Bi'tsah. 1992). h. 216.

Pembentukan yang utama ialah pada waktu kecil, sehingga apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang pantas), dan menjadi kebiasaannya, maka akan sukar meluruskannya”.¹³⁰ Seperti cerita seorang anak yang bernama Ahmad saat berjalan dengan ayahnya, sebagai berikut.¹³¹

وَدَاتِ يَوْمٍ تَنْزَعُ مَعَيْهِ فِي بُسْتَانٍ فَرَأَى شَجَرَةً وَزِدِّ حَمِيلَةً، وَ لَكِنَّهَا مُعْوَجَّةٌ، فَقَالَ أَحْمَدُ: مَا أَجْمَلُ
هَذِهِ الشَّجَرَةَ! وَلَكِنْ لِمَاذَا يَا أَبِي هِمْ مُعْوَجَّةٌ؟ فَقَالَ الْآبُ: لِأَنَّ الْبُسْتَانَ لَمْ يُعَنَّ بِتَقْوِيْمِهَا،
مِنْصِغَرِهَا، فَصَارَتْ مُعْوَجَّةً، فَقَالَ أَحْمَدُ: الْأَحْسَنُ نُنْقِئُومَهَا، فَضَحِكَ أَبُوهُ، وَقَالَ لَهُ: لَا يَتَأْتِي
ذَلِكَ يَا وَلَدِي، لِأَنَّهَا قَدْ كَبُرَتْ، وَعَلُظَّتْ سَائِفُهَا. فَكَذَا لِكَا الْوَلَدِ، الَّذِي لَمْ يَتَأَدَّبْ مِنْ صِغَرِهِ، لَا
يُمْكِنُ تَأْدِيبُهُ فِي كِبَرِهِ.

Makna yang terkandung dari cerita tersebut ialah cara pelajaran yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya pada saat berjalan ditaman. Dengan mengambil contoh pelajaran pada pohon mawar, yang telah bengkok sejak kecil dan tak mungkin diluruskan ketika telah besar.

Pengetahuan dan pemahaman yang terjadi pada usia dini tentunya lebih terkesan bagi kehidupan anak selanjutnya dibandingkan setelah anak dewasa, sebagai mana penelitian Masganti Sit.¹³²

¹³⁰ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi. *Attarbiyah Al-Islamiyah*. (Mesir: tth.). h. 112.

¹³¹ Umar Ahmad Barjie. *Al-akhlaqu Lil-Baniin, Att hullabulmudarrisul Islamiyyati Juz Awwal*. (Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabha Wa Auladiah. 1374). h. 5.

¹³² Kejujuran sebagai salah satu pondasi penting dalam membina hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, namun sulit dilakukan maka hendaknya dilakukan pada usia dini, dan dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu: pendekatan kognitif dan pendekatan belajar sosial, hal ini lebih lebih terkesan dibandingkan setelah anak dewasa. Lih. Masganti Sit. "Mengajarkan Kejujuran pada Anak Usia Dini". Pendidikan dan Kebudayaan. Volume 15. Nomor 2 (Maret 2009). h. 343-349.

Mendidik anak, dapat diperumpamakan dengan mengambil pelajaran bermain layang-layang: kadang-kadang tali atau benangnya dilonggarkan dalam mengarahkan, terkadang tali atau benangnya dikeraskan untuk mengarahkan layang-layang tersebut agar sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Al-Ghazali, jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka ia menjadi baik, dan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup tidak baik, maka ia menjadi buruk.¹³³

Imam Al-Ghazali dipanggil *Hujjatul Islam Zainuddin Al-Thusi*.¹³⁴ Masa anak-anak adalah masa peniruan yang mereka lihat. Pendidikan dapat diberikan kepada anak sejak anak berusia dini, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Luqman/28:12-19.¹³⁵



¹³³ Lih. Gusti Abdurrahman. "Pandangan Al-Ghazali dalam Pemikiran Pendidikan Islam", Darussalam, Volume 12, Nomor 1 (2011). h. 68.

¹³⁴ Nama lengkap sang imam adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, seorang ahli Fikihn yang bermazhab al-Syafi'i. Lih. Al-Imam al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1*. (Kairo, Mesir: Darl al-hadis. 2004). h. vii.

¹³⁵ Surah ini dinamakan surah Luqman karena mengandung kisah Luqman, sosok bijak yang memiliki banyak hikmah dan rahasia makrifat kepada Allah dan sifat-Nya, mencegah syirik, memerintahkan berbudi pekerti mulia dan melarang melakukan perbuatan mungkar. Luqman buan nabi, dia hanya orang bijak. Lih. Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Shafatut Thafasir, Jilid 4*. (Beirut: Darul Fikr Lithaba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'. 2001). h. 159-168.

esensial, sarat dengan filosofi pendidikan manusia karena memuat berbagai dimensi, baik yang bersifat sakral maupun profan, spiritual maupun material, serta esoteris maupun eksoteris¹³⁶. Ada 5 (lima) pesan Luqman/31 pada ayat 13-19 tersebut.¹³⁷

Tidak semua orang tua berkesempatan maupun berkemampuan untuk melaksanakannya sendiri kewajiban memberikan pendidikan pada anak. Namun, dapat diamanahkan atau dilaksanakan oleh tenaga pendidik seperti guru (*ustazd/ustadzah*) yang mengerti dan berprofesi dalam bidangnya. Anak mulai dapat memasuki pendidikan atau prasekolah (berdasarkan periode perkembangan), yakni masa akhir bayi hingga usia 5-6 tahun. Masa ini disebut dengan ‘masa kanak-kanak awal (*early childhood*)’.¹³⁸

Pendidikan anak sebelum memasuki SD atau MI ialah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berbagai PAUD berkembang di Indonesia, seperti PAUD berbasis Pendidikan Alquran, yang menawarkan alternatif pendidikan yang bernuansa ajaran Islam, seperti: 1) TAAM (Taman Asuh Anak Muslim) yang dilakukan LPP-KS BKPRMI, 2) TPQ (Taman Pendidikan Alquran) yang diselenggarakan Muslimat NU, 3) TBA (Taman Bina Anak)

¹³⁶ Novita Siswayanti. “Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah Alquran”. Volume 3, Nomor 1 (2010). h. 79.

¹³⁷ Lih. Jamal Abdur Rahman. *Athfaalul Muslimin kaifa Rabbaahumun Nabiyyun Amiin*. (Maklatul Mukarramah: Daaruth Thaibah Al-Khadhra. 2000). h. 339-348.

¹³⁸ *Early childhood* merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai akhir masa bayi hingga sekitar usia 5-6 tahun, kadang periode ini disebut tahun-tahun prasekolah, selama waktu tersebut anak kecil belajar menjadi mandiri dan merawat diri sendiri, mereka mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti perintah, mengenal huruf), dan mereka menghabiskan berjam-jam bermain dengan teman sebaya. Kelas satu sekolah dasar biasanya menandai akhir periode ini. Lih. John W. Santrock. *Child Development. Tenth Edition*. (Amerika: Mc Graw Hill. 2004). h. 18.

yang diselenggarakan Aisyiyah, dan 4) Bambim (Bina Anak Muslim Berbasis Masjid) yang dikembangkan DMI.

Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini hendaknya sesuai dengan perkembangan mereka, seperti: memahami anak-anak, praktik pengajaran yang sesuai dengan perkembangan, dan budaya siswa serta kurikulum anti bias.¹³⁹

Karena pendidikan pada usia dini ini sangat penting, maka adalah suatu kesia-siaan jika orang tua mengabaikan waktu tersebut hanya dengan membiarkan anak bermain-main, menonton TV tanpa pendidikan yang jelas.

Jika orang tua ingin mempunyai anak salehatausalehah, dirinya sendiri terlebih dahulu yang harus menjadi orang tua yang saleh, misalnya membiasakan berperilaku Islami yang diperagakan bersama anak atau didengar oleh anak, sehingga anak secara tidak sengaja akan meniru walaupun awalnya secara emosional (imitasi). Selanjutnya akan tumbuh berkembang secara rasional dan akhirnya akan menjadi bagian integral dari kepribadian.¹⁴⁰ Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua untuk menjadi teladan dan membentengi keluarganya dari berbagai pengaruh yang mungkin akan membawa dampak yang tidak atau kurang baik bagi perkembangan anak.

Suatu keinginan yang paling besar dari orang tua ialah senantiasa memiliki anak yang saleh dan salehah, anak yang sukses, dan tercapai cita-

¹³⁹George S. Morrison. Original Title: *Fundamentals of Early Childhood Education*, 5th Edition, Pengalih Bahasa : Suci Romadhon dan Apni Widiastuti dengan judul *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Edisi kelima. (Jakarta Barat: Indeks. 2012). h. 6.

¹⁴⁰ Tasyrifin Karim, dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Menurut Pandangan Islam*. (Jakarta: MUI bekerjasama dengan Dirjend PAUD Kemendiknas RI. 2005). h. xiii.

tersebut dan sebagainya. Jika menghitung banyak jumlah jam dalam satu hari, yaitu 24 jam, maka waktu terbanyak dihabiskan anak dalam 24 jam tersebut, tentu lebih banyak diluar sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang dibebankan oleh orang tua kepada pendidik guru (*ustadz/ustadzah*) hanya merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua karena sesuatu dan lain hal yang tidak bisa dilaksanakannya secara sempurna atau karena tiada kemampuan. Keberhasilan pendidikan agama di sekolah seakan-akan tercermin pada kepaiawaian sosok seorang guru pendidikan Islam, padahal pelaksanaannya menjadi tanggung jawab bersama. Inilah yang menjadi tantangan bagi guru pendidikan Islam kedepannya.¹⁴²

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilakukan dalam rangka:

- 1) memelihara dan membesarkan anak,
- 2) melindungi dan menjamin kesamaan, jasmani maupun rohani,
- 3) memberi pengajaran dalam arti yang luas,
- 4) membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁴³

Beberapa kesalahan orang tua yang menyebabkan anak tidak saleh, yaitu:

¹⁴²Siti Farikhan, Jurnal Attarbiyah. "Profil Guru Pendidikan Islam Abad 21: Sebuah Tantangan Masa Depan". Nomor 1 Tahun XV (2004). h. 118.

¹⁴³Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Radar Jaya Offset. 1992). h. 38.

1) Membiarkan anak melakukan kesalahan; 2) Kurang apresiatif;3) Selalu melarang anak;4) Selalu menuntut anak;5) Selalu mengabaikan permintaan anak;6) Tidak mampu menjadi teladan bagi anak;7) Melakukan kekerasan; 8) Tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup;serta tidak sepeham antara ayah dan ibu;9) Mengklaim buruk;Terlalu memanjakan anak;10) Terlalu baik sangka atau berburuk sangka kepada anak;11) Pilih kasih; 12) Mendoakan buruk terhadap anak;13) Bertengkar dan berbuat tidak layak dihadapan anak;14) Susah memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan;15) Lalai pada bacaan, tontonan dan pergaulan anak;16) Membuat anak minder;17) Tidak mendidik anak untuk bertanggung jawab;18) Salah mengajarkan disiplin.¹⁴⁴

Hendaknya memperlakukan anak dengan sebaik-baiknya.Melarang anak, marah kepada anak, atau sesuatu yang bersifat negatif terkadang tidak bisa atau kurang dapat dikendalikan oleh orang tua atas perilaku anak-anaknya, tetapi hendaknya tetap perlakukan anak dengan sebaik-baiknya, misalnya jelaskan mengapa hal tersebut dilarang?Mengapa anak dimarahi?Dan mengapa sikap orang tua agak kasar kepada anak?Namun, segeralah beri kasih sayang kepadanya, agar anak tidak berpikiran negatif.

Mendidik seorang anak terkadang ada kendala atau problematikanya, terutama masalah metode dalam mendidik dan membimbing tingkah laku anak.¹⁴⁵Faktor penyebab kegagalan mendidik anak ada 2 (dua) macam: faktor internal dan eksternal, yang semuanya bersumber pada lemahnya

¹⁴⁴Ali Hasan Az-Zheccolany. *Kesalahan-kesalahan Orangtua Penyebab Anak Tidak Saleh*. Cetakan pertama. (Yogyakarta: Diva Press. 2011). h. 68-109.

¹⁴⁵Hamdanah. *Dunia Anak dan Problematika Pendidikan*. Himmah Volume VI, Nomor 15. (Januari-April 2005). h. 63.

iman dan memperturutkan hawa nafsu.¹⁴⁶ Imam Al-Ghazali sangat yakin bahwa pendidikan yang benar bisa berperan banyak dalam memperbaiki budi pekerti dan membina perilaku seseorang.¹⁴⁷

Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan anak, terutama pada masa usia dini, atau orang tua bisa mempercayakan kepada suatu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), lebih khusus lagi kepada PAUD Pendidikan Alquran, seperti TAAM (Taman Asuh Anak Muslim) yang dikelola oleh LPP-KS BKPRMI, TPQ (Taman Pendidikan Quran) yang dikelola oleh Muslimat NU, TBA (Taman Bina Anak) yang dikelola oleh Aisyiyah dan Bambim (Bina Anak Muslim Berbasis Masjid) yang dikelola oleh DMI. Namun, Orang tua tetap bertanggung jawab untuk memberikan perhatian pendidikan pembelajaran Alquran kepada anak sesuai kemampuan yang dimiliki oleh orang tua.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang sesuai dengan Alquran dan Hadis jika diterapkan dengan sebenarnya, dapat menjadikan keluarga sejahtera.¹⁴⁸ Kebahagiaan bagi orang tua jika anak yang mereka miliki dan mereka berikan pendidikan, terutama pendidikan agama Islam secara menyeluruh (*kaffâh*), dapat menerima dan mampu mengamalkan pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua sehingga anak menjadi anak yang

¹⁴⁶ Lihat hasil penelitian Shofwan Aljauhari, "Profil Anak Salah Didik (Kajian Tematik tentang Anak sebagai Musuh Orangtua)", *Jabal Hikmah*. Volume 3, Nomor 6 (2010). h.221.

¹⁴⁷ Sarwidi. "Konsep Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali". *Ta'zim* Volume I, Nomor 02 (2011). h. 245.

¹⁴⁸ Lih penelitian Moh. Dahlan Sain. "Pendidikan Islam sebagai Motivasi dalam Membangun Keluarga Sejahtera", *Jabal Hikmah*. Volume 3, Nomor 6 (2010). h. 326.

terdidik. Namun jika dikemudian hari anak yang mereka miliki hanya menjadi beban dan durhaka kepada orang tua, maka orang tua turut menanggung apa yang telah terjadi pada anaknya (karena menjadikan anak saleh adalah tanggungjawab kedua orang tuanya)

Anak terdidik menurut ‘Ulwan (1981) ialah anak yang berkepribadian paripurna, berhati baik, bermoral kukuh, berjiwa dan hati mereka terlepas dari bahaya-bahaya jasmani dan kerusakan sosial, sehingga dapat bangkit menegakkan risalah, memikul tanggung jawab mengangkat panji tauhid dan syiar Islam.¹⁴⁹

Ajaran Islam memberikan banyak metode mendidik yang sempurna kepada umat manusia, sehingga dapat menjadi umat yang *rahmatan lil’alamîn*. Pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keahlian ilahiah dalam komunitas manusia yang mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Abdullah Nashih ‘Ulwan. *Tarbiyah al-Aulad al-Islam, al- Juz’ul Awwal*. (Beirut: Dar al-Salam. 1981). h. 604.

¹⁵⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madasati Wal Mujtama*. (Beirut, Libanon: Dar Al-Fikr Al-Mu’asyir. 1983). h. 27.